

**PENCEGAHAN BENCANA ALAM DALAM PANDANGAN MUFASSIR
KONTEMPORER (ANALISIS Q.S. HUD AYAT 116)**



SKRIPSI

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Universitas Islam Negeri (UIN) Palu

Oleh:

**ASRUL MAARIF
17.2.11.0005**

**PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 02 Februari 2023 M
11 Rajab 1444 H

Penulis

Asrul Maarif
NIM. 17.2.11.0005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pencegahan Bencana Alam Dalam Pandangan Mufassir Kontemporer Analisis Q.S. Hud Ayat 116” oleh mahasiswa atas nama Asrul Maarif NIM: 17.2.11.0005, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokaramah Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 02 Februari 2023 M
11 Rajab 1444 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tamrin Talebe M.Ag
NIP. 197205212007011004

Isnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I
Reg. Kontrak 201702003

PEGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara (i) ASRUL MAARIF NIM : 172110005 dengan judul “PENCEGAHAN BENCANA ALAM DALAM PANDANGAN MUFASSIR KONTEMPORER ANALISIS Q.S. HUD AYAT 116 ” yang di ajukan di hadapan dewan penguji fakultas FUAD Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 05 Februari 2024 M yang di pandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat di terima sebagai persyaratan untuk melanjutkan kegiatan pengurusan surat izin penelitian.

Palu . _____ 2024 M

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Mohammad Nawir, S.Ud., M.A.	
Penguji Utama I	Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag.	
Penguji Utama II	Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I	
Pembimbing I	Dr. Tamrin, M.Ag.	
Pembimbing II	Istnan Hidayatullah S. Th.I. M.S.I.	

Mengetahui :

Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah Dr. H. Sidik, M.Ag NIP. 19640616 199703 1 002	Ketua Prodi Ilmu Alquran Tafsir Muhsin. S. Th.I., M.A.Hum. NIP. 19870423 201503 1 006
---	--

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menulis beberapa analisis para mufassir kontemporer dalam Q.S. Hud ayat 116 tentang pencegahan bencana alam. Shalawat serta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membimbing umat dari masa jahiliyah menuju masa yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan seperti apa yang kita rasakan hingga saat ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Drs. Abdullah dan Nurhasanah dengan susah payah membiayai, membimbing, mengasuh dan membesarkan penulis, sehingga penulis bisa melangkah sejauh ini. Tidak lupa pada saudara-saudari serta seluruh keluarga yang senantiasa mendukung penulis untuk menyelesaikan studi di bangku perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. H.Sagaf S. Pettalongi M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokaramah Palu yang telah mengizinkan penulis untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi yang bapak pimpin.
3. Dr. H. Sidik, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datkaramah Palu, yang telah mengarahkan penulis dalam

menempuh perkuliahan di Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

4. Muhsin, S.Th.I., M.A. Hum. selaku ketua prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.
5. Taufik, S.Sos.I., M.S.I selaku dosen penasehat akademik penulis yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokaramah Palu.
6. Bapak Dr. Tamrin Talebe, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Isnan Hidayatullah, S.Th.I M.S.I selaku pembimbing II yang selalu membimbing dan mengarahkan kepada penulis sehingga bisa terselesaikan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwa yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis sejak dari awal masuk sampai dengan akhir penyelesaian perkuliahan.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu ada di saat suka dan duka yakni Tri Putri Rahma S.Pd., Muhammad Yasrin S.H., Muhammad Fajar Sadiq, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu namanya yang telah banyak memotivasi dan membantu penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Teman-temanku tersayang dalam kesempatan ini tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dari prodi Ilmu Alquran Tafsir (IAT) angkatan 2017, teman-teman PPL, KKN yang telah banyak memberikan masukan, nasehat serta motivasi untuk terus berjuang.
10. Seluruh saudara penulis di Muhibbul Riyadhah UIN Palu, terhusus jebolan angkatan 2017 yang telah banyak menemani, memberi semangat, membantu dan memotivasi penulis.
11. Kepada Tri Putri Rahma S.Pd., Muhammad Yasrin S.H teman karib penulis yang telah banyak memberikan bantuan, menjadi pendukung, memberikan masukan dalam proses penulis dan sudah bersedia berjalan searah walaupun tidak sedarah.

12. Terakhir kepada diri sendiri dan seluruh individu yang pernah hadir dalam proses yang terus kebersamai, mendukung dan telah banyak memberikan pengalaman, kebahagiaan dan juga kesedihan yang dapat di ambil sebagai pelajaran.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 02 Februari 2023 M
11 Rajab 1444 H

Penulis,

Asrul Maarif
Nim : 17.2.11.0005

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	
D. Kajian Pustaka.....	
E. Penegasan Istilah	
F. Metode Penelitian.....	
G. Garis-Garis Besar Isi	
BAB II PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM BENCANA ALAM	
A. Pengertian Bencana Alam	
B. Pengertian dan Macam-macam Bencana Alam	
C. Pengertian Mufassir	
BAB III BENCANA MENURUT AL-QURAN, HADIS, DAN MUFASSIR KONTEMPORER	
A. Kategori Bencana Dalam Alquran	
B. Kategori Bencana Dalam Hadis	
C. Kategori Bencana Menurut Mufassir Kontemporer.....	
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Pengertian dan Sejarah Alquran.....	
B. Pemikiran Mufassir Kontemporer Analisis Q.S Hud Ayat 116.....	
BAB V PENUTUP	
DAFTAR PUSTAKA	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat di lihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	z	ق	Q
ت	T	س	s	ك	K
ث	Th	ش	sh	ل	L
ج	J	ص	s}	م	M
ح	h}	ض	d}	ن	N
خ	Kh	ط	t}	و	W
د	D	ظ	z}	هـ	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	‘
ر	R	غ	gh	ي	Y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dan diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fath}ah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>D}ammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	<i>Fath}ah dan ya</i>	Ai	a dan i
أَوْ	<i>Fath}ah dan wa</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

ا... ا... رى	<i>Fath}ah dan alif atau ya</i>	a>	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis di atas
و	<i>D}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : *ma>ta*
رَمَى : *rama>*
قِيلَ : *qi>la*
يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta> Marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta> marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta> marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta> marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta> marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta> marbu>t}ah* itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-at}fal*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>dilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*
نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعْمٌ	: <i>nu''ima</i>
عَدُوٌّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf **ح** ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (حِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:	
عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamshiah* dan *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung ang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata ang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :	
الشَّمْسُ	: <i>al-shamsu</i> (bukan <i>ash-shamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalzazah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bila>du</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:	
تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muru>na</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>

سَيِّءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia. Tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari al-Qur'an), *Sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fi Zila>l al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Iba>ra>t bi 'umum al-lafz}} la bi khus}us} al-sabab

9. Lafz al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *Jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muda>f ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُ اللهُ *di>>nulla>h billa>h*

Adapun *ta marbu>tah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal dengan ketentuan tentang penggunaan

huruf kapital berdasarkan pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (Orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP).

Contoh:

Wa ma> Muhammadun illa> rasu>l

Innaawwalabaitinwudi'alinnasi lallazi> bi Bakkamuba>rakan

SyahrulRamada>n al-lazi>unzila fih al-Qur'a>n

Abu Nasr al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-Dala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd al-Wali>d Muh}ammad (bukan Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas\r H{a>mid Abu Zai>d, ditulis menjadi:

Abu> Za>id, Nas\r H{a>mid (bukan: Za>id, Nas\r H{a>mid Abu>)

ABSTRAK

Nama Penulis : Asrul Maarif

NIM : 17.2.11.0005

Judul Skripsi : PENCEGAHAN BENCANA ALAM DALAM PANDANGAN
MUFASSIR KONTEMPORER ANALISIS Q.S. HUD AYAT 116

Penelitian ini berkenaan dengan pemikiran para mufassir kontemporer tentang pencegahan bencana alam yang ada di dalam Q.S. Hud Ayat 116, Judul Skripsi ini di pilih untuk merespon beberapa bencana alam yang terjadi pada beberapa beberapa tahun belakangan ini termasuk bencana alam yang terjadi di kota palu, beberapa bencana alam yang di maksud antara lain bencana alam seperti Tsunami, gempa bumi, dan juga kebakaran. selain itu banyak juga kota-kota lain yang pernah di landa bencana seperti banjir, gempa bumi dan tanah longsor. Berangkat dari fenomena tersebut, penulis kemudian tertarik untuk meneliti tentang tafsir Q.S Hud Ayat 116.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan adalah sumber dari kitab tafsir kontemporer. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara membaca dan menganalisa dokumen-dokuman yang berkaitan dengan judul skripsi peneliti. Adapun teknik pengolahan data yaitu dengan pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya suatu bencana itu bukan hanya karna kekuasaan Allah semata, melainkan karna sifat manusia itu sendiri yang selalu serakah yang tidak pernah merasa cukup dan tidak pernah bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya. Dan orang-orang yang zalim terhadap karunia Allah, hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan hidup duniawi, melupakan kehidupan akhirat, dan mengikuti hawa nafsunya, maka mereka adalah orang-orang yang berdosa lagi durhaka, dan dosa yang mereka buat sudah terlalu berat hingga Allah mengazab mereka. maka dari itu kita sebagai umat muslim harus selalu bersabar dan bersyukur atas rezki yang Allah berikan kepada kita, serta selalu meminta perlindungan darinya, melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Mitigasi Bencana adalah segala upaya untuk mengurangi risiko bencana. Program mitigasi bencana dapat dilakukan melalui pembangunan secara fisik maupun peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana merupakan bentuk pengurangan kerugian yang lebih besar akibat bencana yang sulit dideteksi kemunculannya secara tepat. Selain itu, mitigasi bencana juga dilakukan agar dapat mengantisipasi dengan cepat ketika bencana tersebut terjadi.

Mitigasi bencana tidak dapat menghilangkan dampak buruk dari bencana secara keseluruhan, tetapi dapat menguranginya. Pengurangan bencana memanfaatkan strategi dan tindakan dalam bidang rekayasa dan konstruksi tahan bahaya. Selain itu, Mitigasi bencana dilakukan dengan membuat kebijakan lingkungan dan kebijakan sosial serta membentuk kesadaran publik akan dampak buruk bencana.¹

Mitigasi bencana diawali dengan kajian risiko untuk mengetahui tingkat bahaya, kerentanan, dan kapasitas satu wilayah dalam menerima bencana.

Bencana alam merupakan kejadian luar biasa yang menyebabkan kerugian besar bagi manusia dan lingkungan dimana hal itu berada di luar kemampuan

¹WIKIPEDIA https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mitigasi_bencana (21 September 2022)

manusia untuk dapat mengendalikannya disebabkan oleh faktor alam atau manusia ataupun oleh keduanya.

Apalagi melihat kenyataan saat ini berbagai bencana yang dilatarbelakangi kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis mendorong Indonesia untuk membangun visi ketangguhan bangsa dalam menghadapi bencana. Wilayah Indonesia merupakan gugusan kepulauan terbesar di dunia. Wilayah yang juga terletak di antara benua Asia dan Australia serta lautan Hindia dan Pasifik² ini memiliki 17.000 pulau.

Dalam bahasa Arab, segala hal yang tidak disukai yang menimpa seseorang yang tidak disukai disebut musibah.³ Kata ini diserap dalam Bahasa Indonesia menjadi musibah yang mempunyai dua makna, *pertama*, kejadian, peristiwa menyedihkan yang menimpah, *kedua*, malapetaka,⁴ Alquran juga menggunakan kata ini di antaranya untuk memaknai apa yang kita kenal sebagai bencana. Ini paling tidak terlihat dalam bentuk verba imperfektif pada Q.S. 3: 146 (*Asaba*) dalam bentuk verba imperfektif pada Q.s. 13:31 (*y[t]usibu*); dan dalam bentuk nomina pada Q.s 9:50 (*musibah*)

Sebagai umat Islam yang senantiasa meyakini akan kebenaran Alquran dan semua kandungan ayatnya, tentunya tidak bisa menyalahkan begitu saja bahwa semua bencana yang terjadi di dunia ini disebabkan oleh alam itu sendiri.

² Muhammad Fahrudin, *Pembangunan Kemaritiman*, Cet. 1 jilid I (Pekanbaru: Bahana iPress, 2013), 18

³ Al-Ayid, Ahmad, dkk. *Al-mu'jam Al-'Arabi Al-Asasi*, (Beirut laris, 2003), 754

⁴ Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [edisi ke-3], (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 766

Melainkan kita yakini bahwa di balik itu semua ada Sang *Khaliq* yang maha mengendalikan kejadian di alam raya ini. Dan kebanyakan bencana alam juga terjadi di sebabkan karna ulah manusia yang selalu berbuat kerusakan di muka bumi ini, maka karna perbuatan dan ulah manusia itu Allah Swt memberikan hukuman atau teguran kepada mereka agar mereka sadar atas perbuatan yang telah mereka lakukan. apakah hal terdapat merupakan suatu ujian (cobaan) atukah azab bagi ummat manusia kerana tingkah laku mereka yang senantiasa berbuat kerusakan di muka bumi?

Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya :

“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan karna perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”⁵

Ayat ini menjelaskan, yang di maksud dengan kerusakan yang bersal dari manusia adalah kerusakan-kerusakan akibat hawa nafsu mereka. Manusia sebagai khalifah di muka bumi seharusnya dapat bersikap adil terhadap semuanya maupun terhadap makhluk lain nya. Maksud adil di sini adalah apabila manusia mengambil manfaat dari makhluk lainnya, maka ia harus memberikan timbal balik sehingga terjadi keseimbangan antara ke duanya. Karna sesungguhnya antara manusia dan

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya* (Surabaya:Jawara 2000) 674

mahluk lain yang berada di muka bumi ini sama-sama saling membutuhkan. Jika keadilan tersebut sudah dapat tercapai maka manusia sudah dapat dikatakan berhasil dalam tugasnya sebagai *Khalifah fi al ard*⁶

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa orang-orang yang telah mengadakan kerusakan baik di laut dan di bumi akan diingatkan langsung oleh Allah. Melalui berbagai bencana seperti banjir, kekeringan, kekurangan pangan, kebakaran hutan, agar manusia mau kembali ke jalan yang benar dan bertaubat. Jika setelah Allah memberikan peringatan di dunia namun manusia tidak menghiraukannya, maka Allah memperingatkan kepada mereka menunggu hari pembalasan.⁷

Pemeliharaan, pelestarian, dan pemanfaatan alam hasil dari lingkungan hidup yang tersedia ini banyak-banyak di salahgunakan oleh manusia sehingga hampir setiap tahun ada saja kerusakan lingkungan hidup, pencemaran, pembakaran hutan, penebangan hutan secara liar dan hampir separuh hutan telah gundul akibat keserakahan manusia yang rakus yang mengakibatkan hilangnya keseimbangan pada alam.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas terkait pencegahan bencana alam menurut Q.S Hud ayat 116 akan sangat menarik jika dikaji. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat judul skripsi **“Pencegahan Bencana Alam Menurut Pemikiran Para Mufassir Kontemporer Analisis Q.S Hud Ayat 116”**

⁶ Sofiah, *Skripsi: Fasad Menurut Tafsir Al-Jawahir Fii Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 37

⁷ Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi, Tejemahan Bahrun Abu Bakar, Putra Toha*, Semarang, 1985, 102

⁸ Yusuf Al Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terjemahan Abdullah Hakam Shah, Pustaka Al Kautsar*, Jakarta, 2001, 1

Berikut ini Quran surah Hud Ayat 116 ;

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ
الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ
ظَلَمُوا مَا أَتَرَفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

Terjemahnya :

*maka mengapa tidak ada dari umat umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari pada (mengerjakan) kerusakan dimuka bumi, kecuali kebahagiaan kecil di antara orang-orang yang telah kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan orang-orang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.*⁹

Setelah di uraikan tentang perintah menghindari perbuatan dosa, kemudian bimbingan cara menghapus kesalahan serta perintah bersabar, kemudian di jelaskan tentang gambaran kehancuran umat terdahulu, maka sungguh di sayangkan mengapa dari dahulu tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu yang kami binasakan, terdapat sekelompok orang yang mempunyai keutamaan karena memiliki akal sehat dan cerdas yang melarang berbuat kerusakan di bumi, serta mencagah kemungkaran, kecuali Sebagian kecil di antara orang-orang yang kami selamatkan, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran yang di bawa Rasulnya, dan orang-orang yang zalim terhadap karunia Allah, hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan hidup duniawi, melupakan kehidupan akhirat, dan mereka mengikuti hawa nafsunya, mereka adalah orang-

⁹ Surah Hud ayat 116, *Ensiklopedia tafsir* <https://tafsirweb.com/3608-Surah-Hud-Ayat-116.html> (05 januari 2022)

orang yang berdosa lagi durhaka, dan dosa yang mereka perbuat sudah terlalu berat sehingga Allah mengazab mereka.¹⁰

Mengapa tidak di jumpai pada masa-masa yang telah berlalu sejumlah orang dari orang-orang yang baik dan orang-orang shalih yang melarang para pelaku kekafiran mereka dan dari kekufuran mereka dan dari tindakan merusak di muka bumi, dan tidak di jumpai dari kaum-kaum itu, kecuali segelintir saja orang-orang yang beriman, lalu Allah menyelamatkan mereka di sebabkan hal itu dari siksaan ketika ketika Allah menyiksa kaum yang zalim, dan mempertuturkan orang-orang yang berbuat kezaliman kepada mereka dari setiap umat yang telah lalu kepada kesenangan kesenangan dan kenikmatan kenikmatan dunia, dan mereka adalah orang-orang yang gemar berbuat kejahatan lagi berbuat kezaliman dengan ikut tenggelam dengan kenikmatan yang mereka peroleh, maka azab pasti bagi mereka.¹¹

Seandainya saja di antara umat-umat yang di timpa azab sebelum kalian ada sisa-sisa orang baik dan orang sholeh yang melarang umat-umat tersebut dari ingkar kepada Allah dan melarang mereka dari berbuat kerusakan di muka bumi dengan perbuatan maksiat, hanya sedikit sekali orang baik dan orang sholeh yang tersisa di antara mereka, orang-orang baik itu telah melarang mereka dari berbuat kerusakan di muka bumi, oleh karena itulah kami menyelamatkan mereka ketika kami membinasakan kaum mereka yang zalim sedangkan orang-orang yang zalim di

¹⁰Tafsir Ringkas Kemenag RI, *ensiklopedia tafsir* <https://tafsirwep.com/Q.S. Hud Ayat 116> (13 januari 2022)

¹¹ Ibid. (03 januari 2022)

antara kaum mereka hanya mementingkan kenikmatan yang tengah mereka nikmati, dan mereka menjadi zalim karena hal itu.¹²

فَلَوْلَ (Maka mengapa tidak ada) Maka tidaklah, كَانَ مِنَ الْقُرُونِ (dari umat umat) Umat-umat yang telah di timpa azab, مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ (yang sebelum kamu, orang-orang yang mempunyai keutamaan) dalam akal fikiran dan agama, يَنْهَوْنَ (yang melarang) Melarang kaumnya, عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا (kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil) yakni, akan tetapi hanya sedikit dari mereka saja, مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ (di antara orang-orang yang telah kami selamatkan di antara mereka) mereka dahulu melarang perbuatan merusak bumi, maka kami menyelamatkan mereka, وَتَتَّبَعِ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ (dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka) lebih memilih hal itu dari pada menyibukkan diri dengan amalan akhirat, dan mereka menghabiskan umur mereka untuk memuaskan syahwat, وَكَانُوا مُجْرِمِينَ (dan mereka adalah orang-orang yang berdosa) mereka mengikuti hawa nafsu mereka sehingga menjadi termasuk orang-orang yang berdosa.¹³

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terkait penanggulangan bencana alam maka rumusan masalah yang di angkat sebagai berikut ?

- a. Bagaimana pandangan Alquran tentang bencana alam ?

¹² Ibid (05 januari 2022)

¹³ Dr.Muhammad Sulaiman Al-Asqar Surah Hud ayat 116,ensiklopedia tafsir <https://tafsirweb.com/3608-Surah-Hud-Ayat-116.html>(05 januari 2022)

- b. Bagaimana pandangan mufassir kontemporer terkait pencegahan bencana Alam dalam Q.S Hud Ayat 116 ?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mengkaji penelitian ini pada pokok Pencegahan bencana alam dalam pandangan Mufassir kontemporer (analisis Q.S Hud ayat 116)

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, serta berangkat dari pokok permasalahan di atas maka perlu adanya tujuan penelitian guna memperjelas pembahasannya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan para mufassir tentang pencegahan bencana alam yang terdapat pada Q.S. Hud Ayat
2. Untuk mengetahui pemikiran dan pandangan para mufassir tentang penanggulangan bencana alam di tinjau dari Q.S Hud ayat 116

Manfaat dari penelitian skripsi ini, penulis berharap semoga hasil studi yang berhasil dianalisis dapat bermanfaat. Diantaranya adalah untuk :

1. Manfaat Teoritis :

Dapat digunakan sebagai bahan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan masalah ini sekaligus sebagai bahan telaah. dan memberikan sumbangan bagi pemikiran tentang bencana alam di tinjau dari Q.S Hud ayat 116, Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang kurangnya dapat berguna

sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan tentang penanggulangan bencana Alam.

2. Manfaat Praktis :

Semoga dapat digunakan sebagai pengembangan dalam bidang keilmuan, dan menjadi contoh untuk penelitian selanjutnya. Serta Diharapkan kepada masyarakat khususnya para tokoh masyarakat, akademisi, atau lembaga Islam dan masyarakat muslim umumnya agar kira dapat mengetahui atau memahami pemikiran para mufassir kontemporer tentang penanggulangan bencana alam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah untuk memberikan kejelasan dalam setiap informasi yang sedang dikaji dan diteliti serta mendapat keaslian dan sesuai sertifikasi tema pengkajiannya, oleh karena itu penyusun penelaah beberapa karya ilmiah yang dianggap memiliki kesamaan dengan kajian ini. Adapun jurnal atau skripsi yang membahas mengenai seputar pencegahan bencana, menurut hemat penulis ada beberapa yang pernah membahasnya.

1. Hananah Luthfiah dengan judul skripsi “Bencana Alam Dalam Perspektif Tafsir Alquran (Studi Analisis Tafsir Saintifik)¹⁴ dalam skripsi yang diajukan untuk Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir, Pasca Sarjana Magister, Institut Ilmu Quran Jakarta, hananah menjelaskan tentang ayat-ayat Alquran dengan menggunakan Tafsir Saintifik (tafsir ayat-ayat Alquran yang

¹⁴ Hananah Luthfiah, *Bencana Alam Dalam Perspektif Tafsir Al-Quran (studi analisis tafsir saintifik)*, program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Pasca Sarjana Magister, Institut Ilmu Al-Quran. 2020

dihubungkan dengan ilmu pengetahuan modern yang bertujuan mengungkap kemukjizatan Alquran), mengenai ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan bencana alam pada kisah pembinasakan umat terdahulu diantaranya : banjir akibat hujan deras dan menyemburkan mata-mata air di bumi yang membinasakan kaum Nabi Nuh, angin kencang yang sangat dingin yang membinasakan kaum Nabi Hud, dan suara keras yang diteriakan Jibril yang membinasakan kaum Nabi Shaleh. Berdasarkan tafsir saintifik terhadap ayat-ayat bencana dapat disimpulkan tentang factor yang bersifat umum yang menjadi penyebab berbagai bencana alam yang Allah timpakan kepada umat terdahulu yaitu, dosa-dosa, kesalahan-kesalahan, kezaliman, kekafiran, melampaui batas, kefasikan dan kerusakan. Sebab secara khusus yaitu, kesyirikan, kesombongan, pendustaan, mengejek para Rasul dan pengikutnya yang beriman, dan kufur. ¹⁵

2. Ainur Rozin Dengan judul skripsi “Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Alquran (Studi analisis penafsiran M. Quraish Shihab Tafsir Al-Musibah)” dalam skripsi yang di ajukan ke jurusan tafsir, fakultas usuluddin dan humaniora, unifersitas islam negeri walisongo semarang. Ainur Rozin Menjelaskan dalam skripsinya tentang musibah menurut M. Quraish Shihab. Dalam skripsi tersebut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata musibah sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi baik positif maupun negatif. Tetapi kata tersebut populer di gunakan untuk makna bencana. Penafsiran Quraish Shihab tentang musibah relevan dengan kondisi di zaman sekarang contohnya seperti krisis finansial asia, gempa bumi, dan tsunami, konflik etnis,

¹⁵Ibid

suku dan agama, dan jatuhnya pesawat air asia. Semua peristiwa tersebut menurut Quraish Shihab adalah musibah.

Dalam penelitian tersebut Ainur Rozin mengkaji tentang Ayat-Ayat Musibah Dalam Alquran (Studi analisis penafsiran M. Quraish Shihab Tafsir Al-Misbah) berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang mengkaji Q.S.Hud ayat 116 yang berhubungan dengan bencana alam dengan melihat pandangan mufassir kontemporer.¹⁶

E. Penegasan Istilah

Sebagaimana diketahui bahwa segala sesuatu yang diusahakan oleh manusia tentunya mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Adapun penegasan istilah dari judul yang di oleh penulis dalam karya ilmiah ini adalah:

1. Bencana

Bencana alam adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang di sebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Bencana alam merupakan kejadian khusus yang merubah keteraturan kehidupan manusia Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 devinisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang di sebabkan baik oleh

¹⁶Ainur Rozin, *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al Quran Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015*

faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.¹⁷ Dalam devinisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa bencana alam bisa di timbulkan oleh tiga sebab, yaitu faktor alam, faktor non alam dan manusia.

Bencana alam bisa bersifat tunggal atau bisa lebih dari satu peristiwa yang terjadi dalam waktu hampir bersamaan.¹⁸ Gunung meletus atau angin puting beliung merupakan contoh bencana alam yang bersifat tunggal. Sedangkan banjir kemudian di susul dengan tanah longsor merupakan contoh satu peristiwa yang terjadi dalam waktu hampir bersamaan. Tetapi sebenarnya, betatapun bencana itu bersifat tunggal, pasti akan berdampak terhadap peristiwa lain, seperti halnya rusaknya lingkungan ataupun kekurangan pangan. Ketika gunung meletus terjadi di suatu daerah, biasanya akan terjadi banjir lahar yang merusak persawahan yang ada di lereng gunung atau abu vulkanik gunung tersebut akan menutupi tanaman di area perkebunan atau persawahan. Sehingga evek dari meletusnya gunung juga sedikit banyak akan berdampak kepada hal lain¹⁹

Di lihat dari penyebabnya, bencana alam dapat di bagi menjadi tiga jenis yaitu bencana alam geologis, bencana alam klimatologis dan bencana alam extra-terrestrial.²⁰ Bencana Geologis di sebabkan oleh gaya-gaya yang berasal dari dalam bumi. Contohnya Gempa bumi, Gunung meletus dan Tsunami. Sedangkan bencana

¹⁷Rohmat, *Penanggulangan Bencana Alam Klimatologis*, Penerbiat Duta: Depok. 2019. 1

¹⁸Ibid,2

¹⁹Adilla, *Wakaf Dan Bencana Alam Di Indonesia*, vol. 4 No. 2 juli 2021, 86

²⁰ Khambali, I, *Managemen Penanggulangan Bencana*, Penerbit Andi: Yogyakarta, 2017,

alam klimatologis di sebabkan oleh faktor angin dan hujan. Contohnya adalah banjir, badai, angin puting beliung, kekeringan dan kebakaran hutan atau bisa di katakan karena perubahan cuaca dan bencana alam extra-terrestrial yang di sebabkan oleh benda luar angkasa, seperti hantaman meteor atau benda langit lainnya. Apabila hantaman tersebut mengenai bumi, maka akan menimbulkan bencana alam yang dasyat bagi penduduk bumi.²¹

Bencana merupakan kejadian yang mengganggu keadaan dalam kondisi normal yang mengakibatkan penderitaan yang melampaui kapasitas penyesuaian individu atau komunitas yang mengalaminya. Bencana terdiri dari dua jenis yaitu: bencana alam dan bencana sosial yang di sebabkan oleh manusia. Dampak bencana ini membawa akibat secara psikologis dan trauma yang sangat mendalam yang membutuhkan penanganan²²

2. Mufassir

Mufassir adalah orang yang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya memahami maksud Allah dalam Alquran sesuai dengan kemampuannya. Ia melatih dirinya di atas manhaj para mufassir dengan mengetahui banyak pendapat mengenai tafsir kitabullah. Selain itu, ia menerapkan tafsir tersebut baik dengan mengajarkan atau menuliskan. Sejarah telah mencatat bahwa di kalangan sahabat banyak orang ahli tafsir. Namun, demikian yang terkenal di antara mereka hanya 10 orang.

²¹Adilla, *Wakaf Dan Bencana Alam Di Indonesia*, vol. 4 No. 2 juli 2021, 87

²² Wening Wihartat. *Dakwah Pada Korban Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, Jurnal Ilmu Dakwah 34 (1), 2014

Barang siapa bermaksud menafsirkan Alquran maka hendak ia mencari dulu dari Alquran. Sebab apa yang di sebutkan secara global di dalam suatu ayat mungkin telah di tafsirkan di dalam ayat yang lain, atau apa yang disebutkan secara ringkas di dalam suatu ayat mungkin telah di rinci di tempat lain. Jika tidak didapatkannya maka hendaklah ia mencari dari Sunnah, sebab ia merupakan penjelasan Alquran. Jika tidak di dapatkan di dalam as Sunnah maka hendaklah ia kembali ke pendapat para sahabat, sebab merekalah yang lebih mengetahuinya dan langsung menyaksikan bukti-bukti dan situasinya pada waktu di turunkan di samping bahwa mereka memiliki pemahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar dan pengalaman yang baik.²³

3. Mufassir Kontemporer

a. Muhammad Quraish Shihab

Saat ini, Indonesia juga memiliki ulama dengan reputasi internasional, yakni Muhammad Quraish Shihab. Ia terkenal sebagai seorang pakar tafsir kontemporer yang merupakan jebolan Universitas Al-Azhar, mesir. Dari beberapa karyanya di bidang tafsir, tafsir Al-Misbah yang erdiri atas 15 judul bisa dikatakan sebaai karyanya yang paling monumental. Dalam menafsirkan Alquran, K.H. Quraish Shihab selalu membandingkan pendapat dari pakar yang satu dan yang lainnya. Beberapa pakar yang kerab menjadi rujukan Quraish Shihab ketika menafsirkan Alquran di antaranya Ibnu Faris, Tabatabai, serta beberapa syaikh dari Al-Azhar.²⁴

²³ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Quran Studi Komplexitas Alquran*, Yogyakarta: Titan Ilahi,1996, 19

²⁴ Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Qurauish_Shihab (19 Juni 2023)

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraih Shihab, biasa di panggil pak Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 6 Februari 1944 dari pasanganabdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi. Quraish Shihab adalah anak ke empat dari 12 bersaudara.

b. Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi

Beliau adalah Ahli tafsir kontemporer yang berasal dari mesir nama lengkap beliau Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi yang lahir pada tahun 1911 di desa Daqadus Mesir. Kehadiran syaikh Sya'rawi memiliki arti penting bagi masyarakat mesir secara khusus, mengingat beliau merupakan ulama panutan dan kebanggan mereka. Ayah Syaikh Sya'rawi adalah seorang yang taat dan sholeh, dan seorang petani yang tekun. Melihat bakat dan kelebihan yang dimiliki oleh Syaikh Sya'rawi, semenjak kecil ayahnya menaruh harapan yang lebih kepada beliau. Bila saudara syekh Sya'rawi yang lain fokus dalam bekerja, maka Sya'rawi di fokuskan untuk belajar agar kelak menjadi seorang ulama dan ilmuan yang menerangi umat.

Beliau juga di kenal dengan metodenya yang bagus dan mudah dalam menafsirkan Alquran dan memfokuskannya atas titik-titik keimanan dalam menafsirkannya. Hal itulah yang menjadikannya dekat dengan hati manusia, terkhusus metodenya sangat sesuai bagi seluruh kalangan dan kebudayaan sehingga beliau di anggap memiliki keperibadian muslim yang lebih mencintai

Mesir dan dunia Arab. Oleh karena itu beliau di beri gelar *Imam ad-Du'ad* (Pemimpin para Da'i).²⁵

c. Sayyid Quthb

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di kampung mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi mesir. Ia di besarkan dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai Alquran. Ia merupakan anak ke tiga dari kakak beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua laki-laki. Namun sebenar jumlah saudara kandungnya berjumlah tuju orang, tetapi dua orang orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.²⁶

Ayahnya bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim dan ibunya bernama sayyidah Nafash Quthb. Bapak nya seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota komirasis partai Nasionalis di desanya. Sayyid Quthb adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir pada abad ke 20, ia adalah tokoh monumental dengan segenap kontroversinya. Pikiran pikiran yang tajam dan kritis sudah tersebar dalam karya besar yang menjadi rujukan sebagai gerakan islam.²⁷

4. Jenis-jenis Bencana

Jenis-jenis bencana menurut undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, yaitu:

²⁵ Laduni.ID, Layanan Dokumentasi Ulama dan keIslaman, *Biografi Syekh Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi*, (19 Juni 2023)

²⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil-Qur'an*, Ter. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992, Jilid 12, 386.

²⁷ Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sayyid_Quthb (19 Juni 2023)

- a. Bencana alam adalah bencana yang di akibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang di sebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- b. Bencana non alam adalah bencana yang di akibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial adalah bencana yang di akibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang di sebabkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat.
- d. Kegiatan teknologi adalah semua kejadian bencana yang di akibatkan oleh kesalahan desain, pengoprasian, kelalaian dan kesengajaan, manusia dalam penggunaan teknologi dan industri yang menyebabkan pencemaran, kerusakan bangunan, korban jiwa, dan kerusakan lainnya.

5. Faktor Penyebab Terjadinya Bencana

Terdapat tiga faktor penyebab terjadinya bencana, yaitu: (1) faktor alam (*natural disaster*) karena fenomena alam dan tanpaada campur tangan manusia. (2) faktor non alam (*non-natural disaster*) yaitu bukan karena fenomena alam dan juga bukan akibat perbuatan manusia. (3) faktor sosial/manusia (*man-made disaster*) yang murni akibat perbuatan manusia, misalnya konflik horizontal, konflik vertical, dan terorisme.

Secara umum faktor penyebab terjadi nya bencana adalah karena ada nya interaksi antara ancaman (hazard) dan kerentanan (vulnerability). Ancaman bencana menurut undang-undang no 24 tahun 2007 adalah “suatu kejadian atau

peristiwa yang bisa menimbulkan bencana”.kerentanan dampak atau resiko bencana adalah “kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan dan menanggapi dampak bahaya tertentu.²⁸

Bencana alam adalah salah satu ketentuan Allah SWT yang terjadi di alam semesta, unsur sebab akibat sebagai salah satu bukti kekuasaannya. Para Mufassir menjelaskan aspek kausalitas perbuatan dosa manusia dengan terjadinya bencana dan adanya korelasi antara perilaku manusia dengan terjadinya peristiwa bencana alam. Artikel ini berupaya mengungkap berbagai peristiwa bencana alam terbesar sepanjang sejarah umat manusia, khususnya pada masa umat-umat terdahulu, dan faktor-faktor penyebab terjadinya bencana tersebut dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait kisah-kisah umat terdahulu berdasarkan tafsir para ulama *mufassir* yang kompeten.

F. Metode Penelitian

Metode dalam penulisan mempunyai arti yang sangat penting karena metode merupakan cara yang digunakan oleh penulis agar penulisan karya ilmiah dapat terarah dan mempunyai sasaran yang dituju dalam penulisan tersebut sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

²⁸ Nurjanah,dkk.2012. *Managemen Bencana*. Bandung.ALFABETA. 20-21

1. Jenis penelitian

Penelitian ini di susun dengan melakukan kajian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang di lakukan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat di dalam suatu perpustakaan atau di luar perpustakaan,²⁹ baik berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan referensi yang ada kaitannya dengan judul yang di angkat oleh peneliti, Dengan menekankan pada penelusuran bahan-bahan pustaka atau literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini, yaitu analisa terhadap pencegahan bencana alam menurut Q.S Hud ayat 116,

2. Sumber Data

Data-data yang di jadikan sumber dalam penyusunan karya ilmiah ini merupakan data yang di peroleh dari:

- a. Bahan primer, yaitu Tafsir kontemporer tentang pencegahan bencana alam.
- b. Bahan sekunder yaitu bahan atau data yang memberikan penjelasan bahan primer seperti buku yang relevan dengan pembahasan.
- c. Bahan tersiar yaitu bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan sekunder, seperti artikel-artikel, majalah, kamus, maupun surat-surat kabar yang berkaitan dengan topik pembahasa dalam penelitian.

²⁹ Dudung Abdurrahman, *pengantar metode penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta,2003), 7

3. Pendekatan

Pendekatan Tafsir oleh penulis adalah pendekatan melalui kejadian-kejadian yang pernah terjadi baik itu dari zaman dahulu maupun sampai zaman sekarang ini, dan kemudian mengambil pendapat para mufassir kontemporer. Setelah itu penulis akan memberikan gagasan terhadap kejadian bencana alam yang pernah terjadi di muka bumi.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Penyusunan menggunakan tehnik pengumpulan data dokumentasi terhadap Q.S Hud Ayat 116 untuk mendapatkan informasi tentang pencegahan bencana, di tunjang dengan tehnik pengumpulan data yang melihat literature atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pencegahan bencana alam.

Adapun beberapa Teknik pengumpulan data yang di lakukan oleh penulis yaitu:

- a. Teknik kutipan, yaitu penulis mengumpulkan data kemudian mengutip secara langsung atau secara tidak langsung dari sumber Pustaka.
- b. Tehnik merangkum, yaitu penulis membuat satu rangkuman dari beberapa sumber seperti buku, jurnal, skripsi, dan bahan yang ada kaitannya dengan judul yang di angkat oleh peneliti.

- c. Teknik ulasan yakni membuat catatan yang khusus datang dari pemikiran penulis sendiri baik berupa kritikan, saran, komentar, dan lain sebagainya yang bersifat pribadi.

5. Tehnik Analisis Data

- a. Sebagai analisis data, penulis menggunakan alat deskriptif kualitatif di mana penulis menjelaskan, menggambarkan, memaparkan sesuatu dengan rumusan yang di tuju. Dalam analisis, penulis menggunakan analisis deduktif, yaitu menganalisis hal yang umum kearah yang khusus untuk di tarik dalam suatu kesimpulan, atau dengan kata lain menarik suatu sintesis (simpul-simpul) pembahasan dari baragam sumber yang telah di kemukakan oleh pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.³⁰
- b. Analisis data yang di gunakan penulis untuk menelaah pencegahan bencana alam dalam Q.S. Hud ayat 116, yang telah di jelaskan pada metode deskriptif. Yaitu menganalisis konsep dari pemikiran para mufassir kontemporer yang berkaitan dengan pencegahan bencana alam dalam Q.S. Hud ayat 116.

G. Garis-garis besar isi

Sistematika penulisan merupakan pola dasar pembahasan skripsi dalam bentuk bab dan sub-bab yang secara logis berhubungan dan merupakan satu kesatuan

³⁰ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: panduan berbasis penelitian kualitatif lapangan dan perpustakaan*, (Ciputat: Gaun Persada Pres,2007), 202

dari masalah yang di teliti. Untuk memberikan gambaran umum tentang isi penelitian ini, penulis memberikan sistematika panulisan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Terdiri atas: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat yang akan di peroleh dari penelitian, kajian pustaka, penegasan isatilah, metode penelitia, dan garis-garis besar ini.

Bab kedua landasan teori, berisi tentang pengertian bencana alam, Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai macam-macam bencana alam, dan pencegahan bencamna alam.

Bab ketiga deskripsi data penelitian, berisi Term bencana alam dan pencegahannya dalam Alquran, penjelasan bencana alam dalam Alquran, Dalam bab ini juga menjelaskan tentang kategori bencana menurut mufassir kontemporer.

Bab keempat merupakan bab yang membahas tentang pokok pembahasan dari judul yang di angkat oleh peneliti yakni Beberapa Hakikat Pokok yang Menjadi Sasaran Penetapan Surah Hud, Kategorisasi Surah Huud dan Komparasinya Dengan Surah-Surah Yang Lainnya, serta Analisis Mufassir Kontemporer Alquran Surah Hud Ayat 116.

Bab kelima membahas tentang kesimpulan pada pembahasan dalam judul yang telah di angkat dari penulis, di sertai saran dan penutup yang menjadi akhir pembahasan dari penelitian ini.

BAB II

PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM BENCANA ALAM

A. Pengertian Bencana Alam

Berbicara bencana, Indonesia senantiasa di rundung berbagai bencana alam. pada tahun 2004, Gempa bumi Alor, Nabire, disusul gempa bumi dan Tsunami di ujung barat nanggro Aceh Darussalam (NAD) dan Nias, Sumatera Utara. Seakan tiada hentinya Negeri ini terus bergoyang akibat gunung dan buminya mengalami pergerakan yang meluluh lantakkan benda di sekelilingnya.

Tampaknya bencana akan terus menghampiri Negeri ini, karena Indonesia memiliki geografis dan geologis yang potensial terkena bencana alam, sehingga dijuluki Negeri cincin api. Dari perkiraan para ahli, saat ini terdapat 20 gunung yang terbesar di beberapa wilayah tengah menunjukkan tanda-tanda keaktifannya. sebut saja salah satunya anak gunung Krakatau, yang sekarang berstatus waspada. Bencana berdampak terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Tak hanya kerusakan dan kehilangan harta benda, korban jiwapun berjatuhan. Bencana gempa terhitung telah merengut ratusan ribu jiwa, dengan kerusakan infrastruktur yang mahadahsyat.³¹

Bencana menurut bahasa adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang di sebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia

³¹M. Khoury Boumiddin Lubis Padangsidimpuan, *Penanggulangan bencana alam tanggung jawab bersama*, (Jakarta Selatan) Learning 16 November 2010

sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Devinisi tersebut menyebutkan bahwa bencana di sebabkan oleh faktor alam, non alam, dan bencana sosial. Jadi bencana dapat di kategorikan menjadi Tiga, yaitu bencana alam bencana non alam dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang di akibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang di sebabkan oleh gejala-gejala alam yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan kerugian materi maupun korban manusia. Bencana non alam adalah bencana yang di akibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi. Bencana tidak dapat di hindari akan tetapi komunitas dan seluruh masyarakat dapat bersiap untuk mengurangi bahaya bencana. Bencana sosial adalah bencana yang di akibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang di akibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.³²

Persoalan bencana alam pasti ada sangkut pautnya dengan masalah lingkungan hidup. Lingkungan hidup adalah persoalan global dan bersifat universal, sebab berbicara tentang lingkungan hidup berarti berbicara tentang persoalan yang dihadapi seluruh umat manusia, begitupun dengan penanggulangan bencana alam pasti juga akan terikat kepada seluruh umat manusia. Lingkungan hidup manusia adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.³³ Batasan tentang lingkungan

³²Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 *Devinisi Bencana* Jakarta Timur Graha BNPB-Jl. Pramuka Kav.38

³³Otto Soemarwoto, *Indonesia Dalam Kancah Isu Lingkungan Global*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1972), h.1-2

berdasarkan isinya untuk kepentingan praktis atau kebutuhan analisis kita perlu di batasi hingga lingkungan dalam arti *Biosphere* saja, yaitu permukaan bumi, air dan atmosfer tempat terdapat jasad-jasad hidup.

Di atas telah di jelaskan bahwa sanya bencana alam terbagi atas dua bagian yaitu bencana alam dan bencana non alam, namun diantara ke dua bencana alam tersebut, ada juga bencana yang lain nya, seperti bencana Sosial. Bencana social Adalah peristiwa yang mengakibatkan atau rangkaian yang di akibatkan oleh orang-orang yang meliputi konflik social antar kelompok, antar komunitas masyarakat dan terror³⁴

Penjelasan dalam Alquran bisa menunjukkan bagaimana bencana di maknai dalam islam. apalagi, seperti dikutip lagi laman NU online, Alquran menyebutkan bencana atau musibah sebanyak 75 kali. Dari sana, bisa di pahami, bahwa ada 3 makna bencana dalam pandangan islam.³⁵

a. *Bala'* atau ujian

Sebagai ujian, bencana atau musibah datang untuk mengangkat derajat seseorang maupun kaum yang menrimanya. Jika mereka dapat melewati bencana atau musibah dengan kesabaran maka akan bertambah keimanan dan ketaatan nya. turunya bala' turut menjadi penghapus dosa bagi yang mendapatkannya apabila dihadapi dengan baik dan penuh kesabaran.

Dalam pandangan manusia, konsep "*Bala*" selalu berkonotasi buruk yaitu berupa keburukan yang lazim di kenal sebagai musibah dengan arti negatif. Dengan

³⁴ Ridwan Alfarisqi. *Proses Penanggulangan Bencana*. 24

³⁵ <https://tirto.id/3-makna-bencana-dalam-pandangan-islam-ujian-hukuman-azab-gdX6>

demikian *Bala'* selalu di hindari bahkan di hilangkan dari kehidupan, karna dinilai menyensasikan dan menyedihkan bagi manusia. Ketika merujuk pada Alquran, kata *Bala'* sesungguhnya lebih bermakna sebagai cobaan untuk memperteguh keimanan yang bisa berupa peristiwa yang menyedihkan atau menyenangkan.

Allah Swt. Berfirman yang artinya: dan kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang sholeh dan diantaranya ada orang-orang yang tidak demikian. Dan kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buru-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran) Q.S. al-A'raf (7): 168.

Mengacuh pada makna ayat di atas kata *Bala'* merupakan sebuah ujian atau cobaan baik yang berupa kebaikan ataupun yang berupa keburukan, baik yang datang dari kejjadian di alam semesta atau dari diri sendiri dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, tidak tepat kalau kata *Bala'* hanya di artikan dengan sebuah peristiwa yang menyedihkan saja. Peristiwa yang menyenangkan juga merupakan *Bala'*, yakni ujian bagi kehidupan manusia kalau mengacuh pada sifat Rahman dan Rahim Allah, konsep *Bala'* adalah supaya kembali kepada kebenaran, kembali kepada kasih dan sayang Allah Swt.

Bala' tidak hanyan di berikan kepada orang-orang yang durhaka saja, namun juga kepada orang shaleh. Karna fungsinya untuk “mengembalikan” pada kebenaran, *Bala'* menjadi ukuran sikap manusia dalam menghadapinya. Jika manusia berhasil mensikapi *Bala'* maka dia menjadi hamba terkasih dari Allah. Begitu sebaliknya, jika dia tidak berhasil mensikapi *Bala'* denganbaik, maka ia termasuk orang yang perlu mendapatkan ujian lebih banyak lagi.

b. Hukuman (*iqab*)

Bencana dalam arti hukuman atau *Iqab* bisa diturunkan Allah Swt apabila manusia telah bertindak melampaui batas. Tindakan manusia dan kaumnya telah melanggar syariat sehingga menimbulkan kemurkaan dari Allah Swt.

Misalnya, di suatu hutan yang cukup lebat lalu di lakukan penebangan massal tanpa mengindahkan penghijauan, akibatnya hutan menjadi gundul, maka bermunculanlah bencana seperti tanah longsor, dan banjir. Semua bencana itu terjadi karena manusia telah merusak alam.

c. Azab atau pembinasaaan

Makna bencana yang terakhir adalah azab atau pembinasaaan. Bencanadalam bentuk azab banyak di sebut di dalam kisah-kisah Nabi sebelum Rasulullah Muhammad Saw. Misalnya kaum Nabi Nuh yang menolak ajajan untuk bertauhid pada Allah Swt, maka di timpakanlah pada mereka Azab berupa banjir bandang yang menewaskan seluruh orang-orang kufur.

Dalam hidup ini mungkin sering mengalami berbagai macam masalah, bahkan jika satu masalah selesai, masalah lain muncul. Hingga pada akhirnya kita kerap berfikir apakah masalah yang kita hadapi sebuah hukuman (Azab) dari Allah ataukah memang sebuah ujian.

Allah sendiri telah menyinggung terkait hal ini di dalam Alquran. Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمُ الصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ

Terjemahnya:

Dan kami akan menguji kamu sampai kami mengetahui orang-orang yang rajin dan sabar diantara kamu, dan kami akan menguji orang-orang

Jika musibah tersebut membuat kita tidak sabar dan jauh dari-Nya, maka hal itu adalah sebuah Azab. Sementara itu, jika musibah itu membuat kita semakin mendekat kepada Allah, maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut adalah ujian yang Allah berikan untuk mengangkat derajat kita.

Dengan kata lain, diantara mereka ada orang-orang baik, ada pula yang tidak baik, orang-orang baik adalah orang yang menjalankan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hambanya serta selalu beribadah kepada Allah Swt. Dan orang yang tidak baik yaitu orang-orang yang tidak berbuat banyak kebaikan melainkan hanya berbuat banyak kezhaliman kepada diri mereka sendiri.

Jadi Allah menurunkan musibah atau bala' kepada umat manusia bukan karena hal lain melainkan karena hanya ingin menguji tingkat ketaatan dan keimanan suatu kaum, jika mereka termasuk dalam golongan orang-orang baik maka Allah akan mengujinya mereka dengan suatu hal yang mereka tidak sukai, namun jika mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang tidak baik maka Allah akan menguji mereka dengan kesensaraan dalam hidup, bencana-bencana dan kesulitan lainnya agar mereka sadar atas semua perbuatan mereka lakukan sehingga mereka dapat kembali kejalan yang benar dan selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepada mereka.

B. Macam-macam Bencana Alam

Di Antara bencana-bencana dan dampak yang terjadi dalam kehidupan manusia Adalah :

1. Gempa bumi

Gempa bumi adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi. Gempa bumi biasa di sebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Kata gempa bumi juga di gunakan untuk menunjukkan daerah asal terjadinya kejadian gempa bumi tersebut. bumi kita walaupun padat, selalu bergerak, dan gempa bumi terjadi apabila tekanan yang terjadi karna pergerakan itu sudah terlalu besar untuk dapat di tahan.³⁶

Kebanyakan gempa bumi disebabkan dari pelepasan energi yang dihasilkan oleh tekanan yang di lakukan oleh lempengan yang bergerak.semakin lama tekanan itu kian membesar dan akhirnya mencapai pada keadaan dimana tekanan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh pinggiran lempengan. Pada saat itulah gempa bumi akan terjadi. Gempa bumi biasanya terjadi di perbatasan lempengan- lempengan tersebut. Gempa bumi yang paling parah biasanya terjadi di perbatasan lempengan kompresional dan tradisional.

Dampak yang terjadi akibat gempa bumi, selain kerusakan pada bangunan dan lingkungan, gempa bumi dengan kekuatan besar juga bisa menimbulkan korban jiwa. Semakin besar magnitudo suatu gempa bumi, semakin banyak kemungkinan korban yang berjatuh. Gempa bumi juga dapat memberikan dampak sosial bagi masyarakat. Jika terjadi dalam skala besar, bencana alam

³⁶Wikipedia http://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumidi akses pada tanggal 29 juni 2022

tersebut bisa menimbulkan kemiskinan, kelaparan, serta warga yang sakit, baik dari penyakit maupun akibat dari reruntuhan. Selain itu, gempa bumi yang besar bisa berpengaruh pada ekonomi pada suatu wilayah karna infaksruktur yang rusak di daerah tersebut. Rusaknya infastruktur membuat ekonomi di daerah tersebut menjadi terhambat karena perlu di lakukan renovasi terlebih dahulu.³⁷

2. Tanah longsor

Sebelum mengetahui faktor penyebab tanah longsor, ketahui dulu apa itu tanah longsor. Tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran tersebut, yang bergerak kebawah atau keluar lereng. Tanah longsor biasanya terjadi bila gaya pendorong pada lereng lebih besar dari pada gaya penahan. Gaya penahan umumnya dipengaruhi oleh besarnya sudut lereng, air, beban, serta berat jenis tanah batuan. Faktor-faktor penyebab tanah longsor adalah hujan, releng terjal, tanah yang kurang padat, batuan yang kurang kuat, serta jenis tata lahan.³⁸

Pada prinsipnya tanah longsor terjadi bila gaya pendorong pada lereng lebih besar dari gaya penahan. Gaya penahan umum nya di pengaruhi oleh kekuatan batuan dan kepadatan tanah. Sedangkan gaya pendorong di pengaruhi oleh besarnya sudut kemiringan lereng, beban serta berat jenis tanah batuan.

Dampak bencana alam tanah longsor akan menyebabkan kerusakan lingkungan hidup, kerusakan bangunan dan korban jiwa dan pemulihannya butuh

³⁷ <https://news.detik.com/berita/d-6420229/jenis-jenis-dampak-gempa-bumi-simak-penjasannya-di-sini> (15 Februari 2023)

³⁸ <https://news.detik.com/berita/d-6223169/faktor-penyebab-tanah-longsor-penjelasan-dan-jenis-jenis-longsor>

biaya besar, meskipun tidak sebanyak tsunami atau gempa bumi. Misalnya, tanah longsor yang di picu oleh hujan lebat di bagian Jawa Barat, menewaskan paling sedikit 12 orang dan 200 orang hilang dan dikhawatirkan tewas.

3. Banjir

Banjir adalah peristiwa terbenamnya daratan karena volume air yang meningkat. Banjir dapat terjadi karena peluapan air yang berlebihan di suatu tempat akibat hujan besar, peluapan air sungai, atau pecahnya bendungan sungai. Di banyak daerah yang gersang di dunia, tanahnya mempunyai daya serapan air yang buruk atau curah hujan yang melebihi kemampuan tanah untuk menyerap air. Ketika hujan turun, yang kadang terjadi adalah banjir secara tiba-tiba yang di akibatkan terisinya saluran air kering dengan air. Banjir semacam ini disebut banjir bandang.³⁹

Dalam volume yang tidak terlalu besar sebenarnya banjir bisa memberi manfaat antara lain, bisa mengelontarkan bahan-bahan pencemaran air yang mengendap penyumbat air, menjaga kelembaban tanah dan mengembalikan kelembaban tanah tandus, menambah cadangan air tanah, menjaga lingkungan hayati. Oleh karena itu, yang terpenting adalah bagaimana mengupayakan banjir tersebut tidak berpotensi menjadi bencana. Sebab jika tidak, maka dampak banjir akan sangat besar. Yang pasti banjir akan menyebabkan bangunan rusak dan hancur.

Secara umum penjelasan terkait tentang bencana alam yang dikaji melalui sumber utama Agama Islam, yaitu Alquran dan Hadist mengatakan bahwa bencana

³⁹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Banjir>

alam merupakan ujian dan siksa (azab) dari Allah Swt kepada manusia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Ar-Rum. Ayat 41: telah nampak kerusakkan di darat dan di laut di sebabkan perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) dari perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.

Bencana atau musibah tidak bisa ditebak kapan datangnya. Manusia mungkin bisa memperkirakan potensi bencana dengan melihat fenomena-fenomena alam. Namun kepastian hari, tanggal, hingga jam kejadian bencana berada di luar jangkauan manusia. Dampak kerusakan bencana juga tidak bisa di prediksi secara pasti. Bencana bisa memakan korban nyawa, merusak harta benda, hingga memaksa adanya pengungsian.

C. Pencegahan Bencana Alam

Pencegahan bencana alam adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan resiko bencana baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun keentanan pihak yang tertimpa bencana.

Dalam UU No 24 Tahun 2007 jua menjelaskan definisi tentang Mitigasi, mitigasi adalah upaya yang memiliki sejumlah tujuan yakni untuk mengenali resiko,penyadaran akan resiko bencana, perencanaan penanggulangan, dan sebagainya. Bisa di katakan, mitigasi bencana adalah segala upaya mulai dari pencegahan sebelum suatu bencana terjadi sampai dengan penanganan usai suatu bencana terjadi.⁴⁰

⁴⁰ BPBD Kabupaten Bogor, *Mitigasi Adalah Upaya Mengurangi resiko*, Jl. Tegar Beriman No. 1, Pakansari, Cibinong, Kabupaten Bogor, 16915

Salah satu bukti keteraturan hukum Allah adalah adanya kondisi yang berpasangan di dalam semua aspek kehidupan kita. Dalam hukum alam kita mengenal adanya siang dan malam dan hukum sosial kita mengenal laki laki dan perempuan, dalam hukum pribadi kita juga mengenal suka dan duka, termasuk di dalamnya nikmat dan musibah. Hukum hukum tersebut adalah keniscayaan, yang pasti terjadinya dan berjalan menurut ketentuan sang penciptanya, yaitu Allah Swt.⁴¹

Namun sayangnya tidak setiap manusia memiliki kesiapan menghadapi pasangan hukum tersebut, seperti saat menerima nikmat dia suka dan bergembira tetapi ketika mendapat musibah dia sedih dan berkeluh kesah kondisi yang berbeda ini di sebabkan oleh banyak faktor, terutama sebab internal seseorang, yaitu kemampuannya memahami sumber datangnya kondisi yang menimpanya dan kekuatan imannya dalam menyikapi kondisi tersebut. seperti beberapa tahun yang lalu, dimana masyarakat dunia di timpa musibah, yaitu wabah virus corona, yang membuat banyak negara, dan tentunya warga negara, melakukan upaya semaksimal mungkin mencegah maupun mengobatinya.

Alquran telah memberikan banyak ayat musibah yang dapat dijadikan panduan sebagaimana melakukan mitigasi bencana. Ayat ayat tersebut perlu dikaji lagi dan dikontekstualikan menjadi pedoman mengidentifikasi terjadinya bencana, mengurangi resiko korban dan kerugian, hingga menemukan langkah pencegahannya agar tidak terulang lagi di kemudian hari.⁴²

⁴¹ Dr. Ali Sodikin, M.Ag *Islam dan Mitigasi Bencana* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta. 2020.

⁴² Ibid.

Perbuatan manusia yang menjadi sebab datangnya bencana juga di tegaskan di dalam Q.S. Asy-Syuraa: 30:

وماصابكم من مصيبة فبما كسبت ايديكم ويعفوا عن كثير

Terjemahnya

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka aalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).⁴³

Ayat ini menjelaskan bahwa bencana yang terjadi hanyalah sebagian kecil akibat kesalahan manusia, karna sebagian besar kesalahan manusia diampuni oleh Allah. Maka manusia tetap harus bersyukur karena semua kesalahan mereka tidak di timpakan menjadi bencana bagi diri mereka sendiri.

Jadi yang dapat kita pahami dari ayat dan penjelasan di atas bahwasanya pencegahan bencana alam adalah suatu perbuatan yang lakukan untuk mengurangi (mengatisipasi) banyak nya korban jiwa jika terjadi bencana, dan bencana adalah cara Allah menunjukkan kesalahan manusia pelaku kerusakan. Maka dari itu manusia tetap harus bersyukur dan tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang pernah mereka lakukan yang dapat memicu terjadinya bencana alam.

Ada beberapa hal yang harus kita hindari untuk mencegah terjadinya bencana alam :

1. Dosa mengingkari Nikmat Allah

Sungguh dahsyat dari dosa mengingkari nikmat yang telah Allah berikan kepada kita semua, padahal segala hal yang ada di dalam hidup

⁴³ Drs. H. Muhammad Shohib, M.A *Cordova Alquran dan Terjemah Lajnah Pantashiban Mushaf Alquran Tahun 1987.*

kita karena nikmat yang telah Allah berikan, tapi kita justru mengingkari nya dan mengatakan bahwa nikmat tersebut dari hasil jerih payah kita sendiri. Maka tak heran jika Allah menimpakan bencana alam kepada orang-orang yang kufur terhadap nikmat Allah.

Menimpakan bencana alam kepada orang-orang yang kufur terhadap nikmat Allah Swt:

“Mereka mengetahui nikmat-nikmat Allah (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir” (QS. An-Nahl : 83)

2. Dosa berbuat zalim

Allah Swt telah berjanji tidak akan pernah membinasakan sebuah kota melainkan jika penduduk di kota tersebut telah berbuat zalim yang sifatnya masif.

“Dan tidak pernah (pula) kami membinasakan kota-kota kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman .” (QS. Al-Qhashsash : 59)

3. Dosa orang yang hidupnya mewah namun melakukan kedurhakaan

Berhati-hatilah jika kita termasuk kedalam golongan orang-orang yang diberikan kehidupan mewah oleh Allah Swt di Negara kita tinggal, tetapi jika kita melakukan kedurhakaan pada Allah, maka hal tersebut akan menjadi alasan bagi Allah untuk menghancurkan negeri tersebut.

“Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (*supaya menaati Allah*) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya

perkataan (*ketentuan kami*), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.” (QS. Al-Isra’ : 16)⁴⁴

4. Dosa melakukan zina dan makan uang riba secara terang-terangan

Dosa di atas merupakan penyebab dari datangnya bencana alam dan perbuatan zina tentunya merupakan perbuatan keji dan memakan uang riba secara terang-terangan juga merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah Swt.

“Wahai sekalian kaum muhajirin, ada lima hal yang jika kalian terjatuh kedalamnya dan aku berlindung kepada Allah supaya kalian tidak menjumpainya (niscaya akan turun kepada kalian bencana): tidaklah nampak zina di suatu kaum, sehingga dilakukan secara terang-terangan kecuali akan tersebar di tengah-tengah mereka *tha’un* (wabah) dan penyakit-penyakit yang tidak pernah menjangkit generasi sebelumnya.” (HR. Ibnu Majah)

5. Dosa mengurangi takaran timbangan

Banyak pedagang yang telah melakukan perbuatan curanetas dagangan yang mereka jual. Mereka para pedagang mengurangi takaran atau timbangan nya sehingga bisa mengambil untung lebih dari perbuatan nya tersebut jika di lihat dari hadist tentang bencana alam.

“Tidaklah (suatu kaum) mengurangi takaran dan timbangan kecuali akan ditimpa pakeklik, susahnya penghidupan dan kezaliman penguasa atas mereka.” (HR. Ibnu Majah)

Berikut adalah surah yang menjelaskan tentang sabar dan cobaan :

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta dengan orang-orang yang sabar dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, (mereka) telah mati, sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak

⁴⁴ Drs. H. Muhammad Shohib, MA *Cordova Alquran dan Terjemah Lajnah Pantashiban Mushaf Alquran*. Tahun 1987

menyadarinya.dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.dan kabarkanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (al-Baqarah: 153-155)

Ayat ini turun berkenaan dengan kaum muslimin yang gugur adalah nikmat, dalam perang badar. Mereka berjumpa beberapa belas orang, dalapan di antaranya dari kaum anshar dan enam orang dari kaum muhajirin. Sebab turunnya, orang-orang dulu mengatakan tentang orang yang terbunuh di jalan Allah: “Fulan sudah mati dan tak bisa lagi menikmati kesenangan dunia.” Allah pun menurunkan ayat ini. Ibnu Abbas mengatakan Umair Ibnul Hammam gugur dalam perang badar, dan tentang dirinya serta rekan-rekannyalah turunnya ayat “Dan janganlah kalian mengatakan...”

BAB III

PENCEGAHAN BENCANA ALAM MENURUT AL-QUR'AN

A. Term Bencana Alam Dan Pencegahannya Dalam Alquran

Korelasi agama dengan lingkungan hidup sudah sejak lama menjadi telaah para ilmuwan, agama juga pada dasarnya mengajarkan kepada manusia untuk harmonis dengan lingkungan atau alam. Agama juga melarang umatnya untuk merusak keseimbangan alam. Nilai agama dan lingkungan ini semakin relevan digali manakala dunia tengah menghadapi krisis lingkungan akibat ulah manusia.⁴⁵ Dan Allah juga telah memperingatkan manusia agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi, sebagaimana yang tertera di dalam Q.S Al-A'raf Ayat:56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَدَعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan) sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.⁴⁶

hal ini di sebabkan oleh fakta bahwa menyadarkan manusia agar bersikap efisien dalam hidup dari hari ke hari jauh panggang dari api. Segala slogan yang dikeluarkan, seperti hidup sederhana tampak hanya slogan belaka karna yang tampak adalah sikap dan gaya hidup yang konsumtif, boros, dan hedonis. Gaya hidup seperti ini bukan hanya terdapat di negara maju, namun juga menjalar ke

⁴⁵ Membangun kepedulian lingkungan hidup dengan agama *Universitas Islam Indonesia* Jl. Kaliurang km. 12,5 Sleman, Yogyakarta 55584 Indonesia

⁴⁶ Drs. H. Muhammad. Shohib, MA *Cordova Alquran dan Terjemahan Lajnah* Pantashihan Mushaf Alquran, Tahun 1987., 157

negara-negara berkembang dan miskin. Kita melihat bagaimana sebagian masyarakat memenuhi ambisinya dengan mengambil apa saja dari alam kekayaan ini, tanpa mengindahkan dampak dan akibat dari semua itu.⁴⁷

Ada satu peran yang selama ini sering terlupakan yakni peran agama dan etika. Membangun sebuah nilai sosial melalui penafsiran teks-teks wahyu merupakan sebuah keniscayaan. Penafsiran tematik tentang lingkungan merupakan hal yang penting. Lebih penting lagi adalah bagaimana mengimplementasikan pesan-pesan Alquran dalam kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan. Sehingga masalah lingkungan tidak hanya pada tataran teori, tetapi juga secara implementatif dapat dilakukan. Maka dari itu kita sebagai umat muslim tidak hanya dituntut untuk mempelajari Alquran melainkan mengamalkan apa yang kita pelajari dari Alquran.

Sebagaimana dimaklumi bahwa segala tindakan manusia di dunia adalah untuk ibadah, baik ibadah *Mahdah* (murni) maupun *Gaira Mahdah* (tidak murni). Dengan aturan ini manusia diharapkan sebagai makhluk yang baik di dunia dan akhirat. Norma-norma aturan Islam tidak akan terlepas dari tujuan-tujuan mulia: yaitu *Hifzal-din* (memelihara Agama) *Hifzal-nafs* (memelihara jiwa) *hipzal-mal* (memelihara harta) *Hifzal-nasl* (memelihara keturunan) dan *Hipzal-aql* (memelihara akal) *Hifza-bi'ab* (memelihara lingkungan). Masalahnya adalah bagaimana caranya agar manusia dapat mengambil manfaat dari Alquran. Bagaimana surah atau ayat-ayat Alquran di elabirasi sehingga mampu menjadi solusi terhadap berbagai persoalan seputar lingkungan.

⁴⁷ Lajnah Pantashihan Mushaf Alquran Badan Litban dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2009, *Pelestarian Lingkungan Hidup* (Tafsit Alquran Tematik). 14

Alquran mengisyaratkan tentang perlunya pelestarian lingkungan, antara lain pada ayat-ayat berikut:

- a. Munculnya kerusakan di muka bumi

(Q.S ar-Rum/30:41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan karna ulah tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mreka kembali (ke jalan yang benar).⁴⁸

- b. Manusia agar memiliki nalar *Ibrah*

(Q.S ar-Rum/30:42)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-oang dahulu. Kebantakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).⁴⁹

- c. Tidak *Israfa* (berlebihan)

(Q.S al-A'raf/7:31)

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا
تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.⁵⁰

⁴⁸ *Lajnah Pantashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2009 Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Alquran Tematik). 17*

⁴⁹ Drs. H. Shohib MA. *Cordova Alquran dan Terjemah Lajnah Pantashiban Mushaf Alquran*, Tahun 1987. 409

⁵⁰ *Lajnah Pantashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2009 Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Alquran Tematik).*

Segala bentuk tindakan, yang menyebabkan rusaknya lingkungan adalah bentuk *israf* (berlebih-lebihan). Maknah kata *Israf* dalam berbagai macam bentuk secara garis besar artinya melampaui batas atau berlebih-lebihan, penggunaan kata *israf* berkaitan dengan makanan dan minuman, berimfak, dan juga dalam membunuh.

d. Tidak *itraf* (bermewah-mewahan)

(Q.S al-Isra'/17:16)

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ
عَلَيْهَا الْقَوْلُ فدمَرْنَاهَا تدميراً

Terjemahnya:

Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri maka kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan didalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman kami), kemudian kami binasakan sama serkali (negeri itu).⁵¹

Itraf atau bermewah-mewah akan membawa kepada kehancuran diri dan dunia. Alam yang mestinta di pelihara dengan baik dan seimbang, malah di perlakukan hanya untuk memuaskan hawa nafsu manusia.

e. Tidak *tabzir* (kemubazziran)

(Q.S al-Isra'/17:27)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ
لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada tubahnya.⁵²

⁵¹ Lajnah Pantashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI Tahun 2009 Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Alquran Tematik). 17

⁵² Ibid. 18

Tabzir adalah aspek lain dari perilaku buruk manusia saat ini. betapa banyak yang dimiliki manusia saat ini yang terkesan sia-sia karena tidak banyak manfaatnya atau tidak digunakan sama sekali. Contoh paling dekat adalah gaya hidup mewah yang selalu diperhatikan orang-orang kaya. Hal ini tentunya menyebabkan kerusakan lingkungan, karena perilaku manusia yang tidak berakhlak, penuh dengan kehausan dunia dan keserakahan hidup, sehingga merusak lingkungan.

Bencana biasa disebut musibah, namun ketika merujuk kepada Alquran, kata bala' sesungguhnya lebih bermakna sebagai cobaan untuk memperteguh keimanan yang bisa berupa peristiwa yang menyedihkan atau menyenangkan. Allah berfirman : Q.S. al-A'raf(7):168.

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ
دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Dan kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan, diantaranya ada orang-orang yang sholeh dan ada yang tidak demikian. dan kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).⁵³

Maksud dari ayat di atas adalah Allah membagi-bagi umat manusia menjadi beberapa golongan, diantara mereka ada orang-orang yang baik yaitu golongan orang yang menjalankan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hambanya. Namun diantara mereka ada golongan yang tidak terlalu banyak berbuat kebaikan melainkan hanya berbuat zalim

⁵³ Ibid. 172

kepada diri mereka, lalu Allah menguji mereka dengan kenyamanan dengan hidup dan kelapangan dalam rezki, sebagai mana Allah menguji mereka dengan kesengsaraan dalam hidup, bencana-bencana, dan kesulitan lainnya, demi berharap agar mereka kembali kepada ketaatan kepada Allah dan bertaubat dari perbuatan-perbuatan maksiat dan kesalahan mereka.

1. Peringatan dari Allah Swt.

Di sebutkan dalam Hadis riwayat Tabrani dari Ibnu Abbas, bahwasaya Rasulullah Saw. bersabda tentang peringatan dari Allah Swt

Tidaklah suatu kaum mengurangi takaran atau timbangan kecuali Allah akan menahan air dari langit walau setetes. Tidaklah muncul perzinaan terang terangan di sebuah kaum kecuali Allah akan menampakkan kematian. Tidaklah muncul riba di suatu kaum kecuali orang-orang gila akan mengusai mereka. Tidaklah muncul pembunuhan di suatu kaum kecuali musuh akan menguasai mereka. tidak muncul perbuatan kaum Nabi luth (*sodomi*) di suatu kaum kecuali akan terjadi tanah longsor. Tidaklah suatu kaum meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar kecuali amal mereka tidak akan di angkat ke langit dan doa mereka tidak di kabulkan. (HR. Tabrani dari Ibnu Abbas)

Maksud dari hadist di atas adalah Allah tidak akan menurunkan sebuah bencana pada umat manusia melainkan karna ulah manusia itu sendiri. (Tidaklah suatu kaum mengurangi takaran atau timbangan kecuali Allah akan menahan air dari langit walau setetes) maksudnya Allah tidak akan menahan rezeki mereka dari langit selama mereka masih berlaku jujur. (tidak muncul perbuatan kaum Nabi luth (*sodomi*) di suatu kaum kecuali akan terjadi tanah longsor) maksudnya Allah tidak

akan menghancurkan dan membinasakan kaum nabi luth selama kaum tersebut tidak melakukan apa yang di larang oleh Allah.

Kesimpulan dari hadist tadi bahwasanya Allah tdk akan menurunkan bencana kepada umatnya sebelum

2. Bencana adalah Azab dari Allah Swt

Jika di suatu kaum ada orang-orang yang melakukan maksiat, sementara yang tidak melakukannya lebih banyak dan lebih berkuasa dari mereka, tapi tidak mencegahnya, maka Allah akan menimpahkan Azab kepada mereka semua. (HR. Ahmad)

3. Bencana dari langit

Jika manusia pelit dengan dinar dan dirham (*harta*) dan saling jual beli dengan cara hinah, mereka meninggal jihad di jalan Allah, mereka mengambil seekor sapi, Allah akan menimpahkan kepada mereka bencana dari langit dan tidak akan mengangkat azab tersebut sehingga mereka kembali kepada agama mereka. (HR. Abu Dawud)

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.”ada seorang sahabat bertanya: bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab: “jika urusan di serahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu. (Buhari : 6496)⁵⁴

Ada lagi yang membahas tentang bencana alam itu sebagai tanda alamnya terhadap manusia, sehingga untuk memadamkan perbuahan alam tersebut, di butuhnya sesajen (sajian khas untuk alam) dan seperti memberikan sesuatu sebagai persembahan kepada alam, seperti

⁵⁴Sanad: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari Atho bin Yasar dari Abu Huraira radiyallahu ‘anhu”, Imam Bukhari, *Ensiklopedia Hadis*, p.636 Lidwa Pusaka i-Softwere-Kitab 9 Hadis.

memberikan bunga ke laut, lalu menyembah kepala sapi, dan memberikan kepala sapi ke laut atau ke gunung. Maka hal ini adalah pandangan dari orang-orang yang masih setuju dengan ajaran animisme atau dinamisme dan tentunya perbuatan tersebut adalah perbuatan syirik.

Dari penjelasan di atas bahwa sanya semua perbuatan tersebut adalah perbuatan syirik, yaitu perbuatan yang dilarang dan sangat di benci oleh Allah Swt. Perbuatan tersebut juga dapat menjadi penyebab terjadinya suatu bencana alam, namun apabila perbuatan tersebut tidak di lakukan dan di jauhi maka itu akan menjadi salah satu pencegah akan terjadinya bencana alam.

4. Analisis kata Ghadab (amarah)

Secara bahasa, “amarah” dalam bahasa indonesia sama dengan “marah” yaitu keadaan atau sifat seseorang pada saat dia merasa rtidak senang hati. Sedangkan dalam bahasa arab, terminologi “amarah/ marah” di sebut dengan *Ghadab* yang berarti benci kepada seseorang sehingga orang tersebut bermaksud dan berusaha untuk menyakitinya. Pada saat seperti inilah ia di sebut “*Ghadip/ Ghadban*” (orang-orang yang dalam keadaan marah). “*Ghadab*” di sini di artikan reaksi (sikap) berbuat yang cenderung pada permusuhan.⁵⁵ Menurut Al-qurtubi *Ghadab* merupakan marah yang di wujudkan atau di lakukan denga menggunakan anggota tubuh seseorang. Orang yang sedang marah dalam pengertian *ghadab*,

⁵⁵ Moch. Sya’roni Hasan, Manajemen Marah dan Urgensinya Dalam Pendidikan, *Al-Idaroh* 1. No. 02. 2017

maka mulutnya akan mengeluarkan kata-kata keji, bahkan kadang-kadang tangannya ikut menampar, memukul, dan membanting barang-barang yang ada di sekitarnya, sementara itu kakinya juga akan ikut bertindak.⁵⁶

غَضَبٌ berasal dari kata غضب-يغضب-غضباً yang artinya menjadi marah kepadanya (pemarah). Adapun secara bahasa, *ghadap* berarti sekelompok orang yang menimbulkan gangguan. Sedangkan menurut Ibnu Manzu banyak sekali pengertiannya karena semuanya tergantung kalimatnya seperti kata الغَضَبُ adalah sesuatu yang terjadi pada makhluk yang kerasukan sesuatu dalam hatinya sehingga membuatnya marah. Adapun kata غَضِبُ berarti bahwa Allah mengingkari makhluknya yaitu makhluk yang ingkar dari jalan yang lurus. Allah murkah terhadap perbuatan manusia yang berpaling dari ajaran yang lurus. Sedangkan kata غَضِبَ yaitu sesuatu yang bersifat khayal, dan khayalnya di kendalikan sehingga dapat membuat marah besar. Ada juga kata غَضِبُ yang berarti perasaan tidak suka terhadap sesuatu yang tidak disukai. Adapun kata الغَضْوُا berarti orang yang tidak mau atau orang yang berpaling dari hati nurani dan masih mengikuti hawa nafsu yang bisa membuatnya marah. Dan kata الغَضَائِيُّ adalah sesuatu yang kotor yang berada di dalam jiwadan pikiran sehingga marahnya tidak bisa di kendalikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *ghadap* berarti perilaku tidak baik yang kasar

⁵⁶ Isti Kharismawati, *Analisi Ayat-Ayat Alquran tentang kemurkaan Allah terhadap Yahudi*, 2019

yang tidak dapat mengendalikan diri sehingga dapat merusak kemurnian hati dan jiwa.⁵⁷

Dalam ajaran islam, musibah merupakan suatu ujian atau teguran dari Allah Swt. Dalam kitab al-mu'jam al-mufradat fi Alfadz Alquran al karim, dijelaskan bahwa kata musibah 77 kali disebutkan dalam Alquran. Ini menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki nilai yang penting bagi manusia.⁵⁸

Sebagai contoh kata musibah di kemukakan dalam surah attaghabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.

Ayat tersebut mengemukakan bahwa Allah menyatakan tiada sesuatu pun yang terjadi di alam ini melainkan dengan kehendak dan kekuasaan Allah Swt, dan siapa yang beriman kepada Allah pasti ia akan ikhlas menerima takdir Allah Swt, dan dengan iman itulah hatinya akan mendapatkan ketenangan. Musibah yang datang dari Allah Swt dapat terwujud sebuah ujian ataupun teguran guna menguji iman serta

⁵⁷ Maryam Nur Annisa, *Analisis semiotika: Taraduf Kata Ghadab dan Ghaizah Dalam Alquran*, Almubarak, Jurnal Kajian Alquran dan Tafsir, Volume 7, No. 1, 2022

⁵⁸<https://www.google.com/amp/s/galamedia.pikiran-rakyat.com/humaniora/amp/pr-35921247/kata-musibah-disebutkan-77-kali-di-Alquran-ini-tandanya-memiliki-nilai-penting>.

kesabaran umatNya. Allah telah berfirman dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 286 yang artinya “Allah membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”⁵⁹

Yang berarti semua cobaan dan ujian yang datang di dalam kehidupan manusia itu dapat di lalui jika mau berusaha dan terus meminta pertolongan Allah Swt.

B. Penjelasan Bencana Alam Dalam Alquran

Di dalam Alquran ada banyak sekali ayat-ayat yang berkenaan dengan bencana alam. Allah Swt banyak memberikan peringatan kepada manusia tentang bencana dalam berbagai ayat-ayatnya. Hanya saja, ada banyak jenis bencana yang tersebut dalam Alquran berikut ayat tentang bencana Alam: Q.S Al-Baqarah ayat 155-157

وَلَذَبَلُوكُمْ بِأَسْوَاقِ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصِ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَفْنُسِ
وَالذَّمِّ وَابْتِغَاءِ الْبَغْيِ إِذَا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا اللَّهُ إِنَّا لِلَّهِ رَاغِبُونَ
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Terjemahnya:

dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan kabarkanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila di timpa musibah, mereka berkata, *innalillahi wainnailaihi rojiun.* (sesungguhnya kami milik Allah dan kepadanya kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari tuhanNya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

⁵⁹ Ibid.

Bencana Adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan,kerugian harta benda,dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang di akibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. ⁶⁰

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

Terjemahnya:

Telah terjadi berbagai bencana didataran dan dilautan yang terjadi karena ulah manusia.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah ingin mengingatkan kepada manusia bahwa bencana yang terjadi didaratan dilautan merupakan akibat dari ulah manusia. Hal ini menunjukkan bahwa bencana bukan inisiatif dari Allah, seperti menghukum, menguji, maupun memperingatkan umat manusia. Banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa manusia biang dari bencana yang terjadi, sebagai contoh dengan penggundulan hutan yang berlebihan, perusakan laut dengan mengeksploitasi sumber daya yang ada dilautan yang semuanya untuk memenuhi kepuasan sesaat manusia. ⁶¹

⁶⁰ Abdul Hakim, *Makna Bencana Menurut Al-qur'an* Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, 282.

⁶¹ Ibid.

Adanya bencana sebagai musibah, ujian dan cobaan agar manusia mampu mengambil hikmah dari semua kejadian, sehingga derajat manusia akan meningkat di mata Allah dan kualitas hidup akan lebih baik dengan berbuat baik terhadap sesama. Manusia harus merasa “kecil” di mata Allah, krena mereka tidak mempunyai kekuatan apapun untuk menandingi kuasa Allah. Oleh karena itu, manusia harus selalu menjaga sesuatu yang sudah dititipkan oleh Allah sebagai sebuah amanah yang harus terus dijaga untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Setelah mengetahui makna ayat di atas, hekdaklah kita berfikir secara bijaksana untuk menelaah tentang bencana yang terjadi di sekitar kita, bencana yang terjadi bukan semata-mata adanya azab atau balasan dari Allah bagi hambanya yang tdk melaksanakan amalan-amalan yang diperintahkan Allah. Bencana juga bukan merupakan hukuman bagi orang yang berdosa bencana mungkin sebagai ujian bagi manusia yang meningkatkan derajat keimanannya. Karena bencana tidak memandang umur, status sosial, jenis kelamin, dan derajat keimanan. Diharapkan dengan adanya bencana kita sebagai manusia lebih bijaksana dalam melihat fenomena alam, sehingga akan bertanggung jawab untuk selalu memelihara apa-apa yang telah diciptakan Allah tanpa merusak ekosistem dan lingkungan yang ada.⁶²

⁶² Ibid.

C. Kategori bencana menurut mufassir kontemporer

Ada beberapa mufassir-mufassir kontemporer yang menjelaskan ayat-ayat tentang kategori bencana alam sesuai dengan pemikiran mereka. Berikut beberapa mufassir kontemporer yang menjelaskan ayat-ayat tentang pencegahan bencana alam:

Bencana Alam Menurut Perspektif M. Quraish Shihab

1. Kerusakan Kolektif

Bencana yang menunjukkan pada kerusakan kolektif ini adalah bencana yang terjadi dan akibat dari perbuatan dan tindakan manusia, kemudian akibatnya dapat di rasakan dan di lihat secara langsung di dunia ini. Adapun term-term yang menunjukkan pada makna demikian adalah *fasad*, *tadmir*, dan *halak*.⁶³

a. *Fasad*

Menurut Quraish shihab, *fasad* adalah sebuah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai- nilainya dan tau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga berkurang fungsi dan manfaatnya.

Kata *fasad* sebagian besar di sandingkan dengan kata *al-ard'* yang mana hal ini menunjukkan bahwa ketika kata *fasad* di gunakan dalam Alquran, maka itu menunjukkan kerusakan yang ada di bumi.

⁶³ Khafidoh, *Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Esensia, Vol XIV, 1 April 2013, 42.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa peringatan Allah kepada manusia tentang akibat dari perusakan tersebut sangat jelas di sebutkan dalam Alquran, Namun manusia lebih cenderung menggunakan akal dan potensi yang demikinya untuk menyelesaikan dan memenuhi semua kebutuhan hidupnya, sehingga dengan dan tanpa dia sadari petunjuk-petunjuk yang Allah berikan mereka abaikan. Adapun kerusakan terbesar yang seringkali terjadi adalah di daratan dan di lautan. Menurut Quraish shihab, kerusakan yang terjadi di daratan dan lautan telah mengakibatkan terjadinya ketidak seimbangan pada lingkungan, yang sesungguhnya telah di ciptakan oleh Allah dalam suatu sistem yang sangat serasi sesuai dengan kehidupan manusia.

b. Tadmīr

Ketika Alquran menggunakan kata *tadmīr*, maka situ pasti mengandung pengertian sebuah kehancuran atau kebinasaan yang cukup parah, bahkan bisa mencakup satu negeri.

Menurut Quraish Shihab kehancuran dan kebinasaan yang terdapat Dalam Alquran tidak selamanya berupa kehancuran secara fisik, dalam artian kehancuran tersebut menimpa gedung-gedung, bangunan-bangunan, dan lain sebagainya, namun terkadang kehancuran tersebut menunjuk pada kehancuran psikis, yakni kehancuran sistem kemasyarakatan dan hubungan social dan selaras.

c. Halak

Menurut al-Aspalani, kata *halak* memiliki tiga pengertian. Pertama hilangnya sesuatu akibat perbuatan seseorang, kedua rusak nya sesuatu akibat

perbuatan seseorang, ketiga Mati. Dalam Alquran penggunaan kata *halak* sering kali di dahului dengan penyebutan *istifham* (pernyataan). Di antara bentuk istifham tersebut adalah *kam* (berapa).

Kata *kam* merupakan *istifham* yang di gunakan untuk menanyakan bilangan atau jumlah sesuatu. Ketika sesuatu yang di tanyakan itu jumlahnya adalah banyak, maka ia dapat berarti “banyak”. Ketika kata *kam* di gunakan oleh Alquran, ia seringkali di pahami dalam arti “banyak” sebagaimana kata *kam* di gunakan oleh Alquran, ia seringkali di pahami dalam arti “banyak”. Sebagaimana kata *kam* yang terdapat pada Q.S. Al-a’raf (7) ayat 4-5, yang berarti “*padahal betapa banyaknya negeri yang telah kami binasakan*”.

2. Kerusakan Secara Makna

Kerusakan secara makna yang di maksud di sini adalah bencana yang menyebabkan kerusakan yang mana kerusakan tersebut terjadi akibat dari perbuatan manusia yang berdampak pada rohani, psikis atau keimanan mereka, atau dengan kata lain, kerusakan itu tdk tampak oleh penglihatan manusia.

Allah Swt. Telah menjelaskan dalam banyak ayat Alquran perihal bencana-bencana besar yang telah di alami umt-umat terdahulu dan membinasakan mereka, di antaranya:

Q.S. Al-Isra’ 17: 17

“dan berapa banyak kaum sesudah Nuh telah kami binasakan cukuplah tuhan mu maha mengetahui lagi maha melihat dosa-dosa hambanya”

Q.S. Al-Ankabut 29: 40

“Maka masing-masing (mereka itu) kam siksa di sebabkan karena dosanya. Di antara mereka ada yang kami timpahkan hujan batu krikil, ada yang timpa suara keras mengguntur, ada yang kami benamkan ke dalam bumi,

dan ada yang kami tenggelamkan. Allah tidaklah menzalimi mereka sedikitpun, merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menjelaskan berbagai bencana alam besar yang pernah terjadi sepanjang sejarah umat manusia di antaranya:

1. Penenggelaman (al-gharq) dalam banjir dasyat atau ke dalam lautan

Dua umat yang telah Allah Swt tenggelamkan adalah kaum Nabi Nuh dan Firaun beserta bala tentaranya. Kaum Nabi Nuh telah Allah Swt. Binasakan dengan angin topan dan mendatangkan banjir sangat dasyat.⁶⁴

“Dan sungguh kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, ia tinggal di antar mereka selama seribuh kurang lima puluh tahun. Lalu mereka di timpah banjir besar dan mereka adalah orang-orang yang zalim.”

Angin topan yang telah membinasakan kaum nabi Nuh mendatangkan banjir yang sepanjang sejarah belum pernah terjadi di belahan bumi manapun bencana ini merupakan azab yang bersifat massal sebagai sanksi hukuman bagi kaumnya yang tidak beriman, dan membersihkan bumi dari keburukan perbuatan mereka. Allah Swt telah menggambarkan kedasyatan banjir ini dalam firman nya yang artinya:⁶⁵

Q.S. Al- Qamar: 11-14

“Maka kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka menyatulah air-air itu untuk satu urusan yang telah di tetapkan. Dan kami angkut Nuh ke atas bahtera yang terbuat dari papan dan paku yang berlayar dengan penjagaan kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).

Al-Syaukani *Rahumahullah* dalam kitab tafsirnya *Fath Al-Qadir* menjelaskan ayat-ayat ini yang menggambarkan kedasyatan bencana banjir yang terjadi di masa

⁶⁴ Ali Maulida, *Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Alquran*, Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir Vol. 04 No. 02. November 2019. 138

⁶⁵ Ibid.

itu: “*fa-fatahna abwaba al-sama bi ma'in munhamir*” (kami bukakan pinti-pintu langit dengan menurunkan air yang tercurah dengan sangat deras) artinya air yang tercurah dengan sangat deras “*wa fajjarna al-ardha uyunan*” artinya kami jadikan bumi seluruh mata air yang memancar.”⁶⁶

Adapun Firaun dan bala tentaranya Allah Swt. Tenggelamkan di lautan, ketika mereka mengejar Bani israil yang menyelamatkan diri mereka bersama nabi musa. Ketika tiba di pantai, Firaun dan rombongan tentaranya menyaksikan bani israil telah menyebrangi lautan setelah Allah Swt. Menganugrahkan mu'jizat kepada nabi Musa dengan terbelahnya lautan menjadi jalan yang dapat di lalui oleh Bani israil. Firaun lalu mengejar mereka. namun ketika rombongan terakhir tentara firaun ke jalan laut itu sedangkan rombongan pertama belum sampai keluar menyebranginya, Allah Swt. Memerintahkan laut untuk menyatu kembali, dan mereka pun tenggelam.⁶⁷

Q.S Thaha 20: 78

“Maka Firaun dengan bala tentaranya mengejar mereka () lalu mereka di tutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.”

2. Angin topan dingin yang membinasakan (*al-rih al'aqim*)

Bencana besar pernah menimpa kaum 'Ad. Allah Swt telah mengirimkan angin yang membinasakan karena kekufuran, kesombongan dan keangkuhan mereka kepadanya. Sikap angkuh mereka tergambar dalam ucapan mereka yang

⁶⁶ Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad Al-Syaukani. *Fath Al-Qadir*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah. 1428

⁶⁷ Ali Maulida, *Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Alquran*, Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir Vol. 04 No. 02. November 2019. 139

Allah Swt abadikan dalam ayat 15 surah Fushshilat: “*Man asyaddu minna quwwah*” (siapa yang lebih kuat dari pada kami?).

Alquran telah menggambarkan dasyatnya angin yang telah Alla Swt kirimkan untuk menghancurkan kaum ‘Ad ini dengan gambaran yang sangat menggetarkan hati karena kedasyatannya dan menjadi azab yang sangat mengerikan. Kedasyatan dan dampak yang di akibatkannya dapat kita renungkan dengan penjelasan pada ayat yang artinya sebagai berikut:⁶⁸

Q.S. Al-Haqqah 69: 7

“Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tuju malam delapan hari terus-menerus, maka kamu lihat kaum ‘Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tinggal pohon kurma yang telah lapuk.”

Q.S Al-Qamar 54:20

“Yang menjadikan manusia bergelimpangan seakan-akan mereka pohon kurma yang tumbang.”

Para ulama menjelaskan bahwa angin tersebut menerbangkan kaum ‘Ad dengan sangat tinggi dan memutus kepala-kepala mereka sampai terpisah dari jasad. Ketika terhempas ke tanah, jadilah mereka jasad-jasad tanpa kepala laksana pohon-pohon kurma yang tumbang dan terlepas dari pangkalnya.⁶⁹ Bencana itu terus-menerus berlangsung selama delapan hari tujuh malam. Siang dan malam pada hari-hari itu sangat mengerikan bagi kaum “Ad. Suasana yang sangat mengerikan dan tidak ada kebaikan sedikitpun yang mereka rasakan.

Dari cerita dan penjelasan di atas tentang bencana-bencana yang terjadi pada umat terdahulu sudah sangat jelas bahwa terjadinya bencana alam tersebut bukan

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid. 140

hanya di karnakan kekuasaan Allah Swt. Melainkan karna ulah manusia yang selalu bebuat dosa, melakukan perbuatan Syirik serta melakukan perbuatan-perbuatan yang di larang oleh Allah Swt.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN QURAN SURAH HUD AYAT 116 TENTANG PENCEGAHAN BENCANA ALAM

A. Beberapa Hakikat Pokok yang Menjadi Sasaran Penetapan Surah

Hud

Dinamakan surah Hud karena surah ini berisi kisah Nabi Hud bersama kaumnya, kaum ‘Ad. Kisah ini sama seperti kisah-kisah Alquran lainnya yang menerangkan pertikaian yang sengit dan dahsyat antara Hud dengan kaumnya. Mereka diajak untuk menyembah kepada Allah Swt serta meninggalkan penyembahan patung dan berhala. Ketika mereka bersikeras pada kekafiran mereka dan mendustakan Hud, Allah Swt mengazab mereka dengan azab yang sangat dingin dan menghantam mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus.⁷⁰

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ

Terjemahnya:

“Dan ketika azab kami datang, kami selamatkan Hudd dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat kami, kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat,” (Hud: 58)

Dan firman Allah Swt,

سَخَّرْنَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمْنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُورًا فَفَنَزَلْنَا فِيهَا صُرُوفًا فَفُتِنُوا فِيهَا وَمَا أَكْبَرُ حَاوِيَةَ إِذِ الْبَاقِيَةَ

Terjemahnya:

“Sedangkan kaum Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan sangat dingin. Allah menimpakan anin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus, maka kamu melihat kaum Ad pada

⁷⁰ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili *Tafsir Al-Munir* (At-Taubah-Yusuf) Juz 11 dan 12, Jilid 6,

waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka.”(al-Haqqah: 6-8)⁷¹

Hakikat-hakikat pokok yang menjadi sasaran penetapan surah ini ialah sebagai berikut.

Bahwa apa yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw. dan Rasul-rasul sebelumnya adalah sebuah hakikat yang diwahyukan oleh Allah. Yaitu, hakikat yang ditegakkan pada keberagamaan (ketundukan) hanya kepada Allah saja tanpa mempersatukan sesuatu pun dengan-Nya, dan menerima agama ini dari para rasul saja (bukan dari buatan manusia biasa).⁷² Supaya manusia itu beragama karena Allah saja dengan mengakui *rububiyah*-Nya, maka surah ini mengenalkan Allah kepada mereka berada dalam genggamannya dalam kehidupan dunia ini. Juga menetapkan bahwa mereka kelak akan kembali kepada-Nya pada hari kiamat untuk mendapatkan balasan terakhir dan tiga poin surah ini pun bertemu di dalam menetapkan hakikat ini.⁷³

Membuat banyak "*targib*" pemikatan, bujukan, penyemangatan dan "*tagrib*" penakutan, ancaman, intimidasi, *tagrib* terhadap kebaikan dunia dan akhirat bagi orang yang mau memenuhi panggilan keagamaan kepada Allah Yang maha Esa, dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya, dan *tagrib* terhadap pesan kemanusiaan yang berupa kebaikan, kedamaian, dan perkembangan dan *tagrib* terhadap keterhalangan dari kebaikan dunia dan akhirat, serta azab di

⁷¹ Drs. H. Muhammad Shohib, MA *Cordova Alquran dan Terjemah* Lajnah Pantashiban Mushab Alquran, Tahun 1987. 566

⁷² Sayyid Quthb *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (surah At-Taubah 93-Yusuf 101) Jilid 6, 179

⁷³ *Ibid* 181

dunia dan akhirat bagi orang yang berpaling dari panggilan keagamaan ini, dan menempuh jalan kehidupan para *thaghut* yang akan menyerahkan mereka kepada neraka jahannam di akhirat nanti.⁷⁴

Memuat kisah-kisah itu secara panjang lebar untuk membuktikan *targib* dan *tagrib* tersebut dalam gerakan akidah sepanjang sejarahnya, seperti tentang dihancurkannya orang-orang yang mendustakan dan diselamatkan orang-orang yang beriman sebagaimana dicontohkan dalam beberapa petikan di atas. Dan di deskripsikan secara jelas pemandangan tentang banjir besar (zaman nabi Nuh) dengan sifat yang khusus.

Memuat beberapa lukisan tentang kondisi spiritual manusia ketika menghadapi peristiwa-peristiwa yang menyenangkan atau menyedihkan. Maka, diangkat gambaran kondisi spiritual orang-orang yang mendustakan, yang meminta disegerakan azab, yang membuat-buat alasan dengan penuh kebohongan digambarkanlah buat mereka lukisan jiwa mereka dalam menghadapi sesuatu (azab) yang mereka minta disegerakan, ketika telah datang menimpa mereka dan bagaimana mereka bersedih dan berduka cita menghadapi peristiwa-peristiwa yang silih berganti menimpa mereka, dan ketika kenikmatan lepas dan lenyap dari tangan mereka. Dan digambarkan pula kesombongan, ketaberdayaan, dan ketertipuan mereka telah di lepaskan dari kesulitan dan di beri nikmat yang baru lagi.

Membuat sedikit tentang pemandangan hari kiamat, dan menggambarkan kondisi orang-orang yang mendustakan dan kondisi mereka ketika menghadap

⁷⁴ Sayyid Quthb *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (surah At-Taubah 93-Yusuf 101) Jilid 6, 182

Tuhan mereka yang mereka dustakan wahyu-Nya dan mereka berpaling dari rasul-rasul-Nya. Juga melukiskan kehinaan yang akan mereka dapati pada hari itu, sedangkan tuhan-tuhan buatan mereka dan pemberi-pemberi syafaat yang mereka dakwakan itu sama sekali tidak ada yang memberikan pertolongan kepada mereka.⁷⁵

Di antara kesan yang menakutkan hati ialah dilukiskannya dalam surah ini akan kehadiran Allah dan pemantauan-Nya terhadap segala sesuatu yang disembunyikan manusia di dalam hatinya, sementara mereka sendiri lalai dan terperdaya serta tidak menyadari kehadiran Allah dan ilmu serta pemantauan-Nya yang serba meliputi. Mereka juga tidak merasa atau tidak menyadari kekuasaan-Nya dan meliputinya terhadap seluruh makhluk. Sedangkan, mereka yang mendustakan itu berada di dalam genggamannya sebagai makhluk-makhluk lainnya, namun mereka tidak menyadarinya.

Di antara hal yang mengesankan lagi dalam surah ini ialah tampilnya pasukan iman di bawah pimpinan rasul yang mulia, sepanjang peredaran zaman. Masing masing mereka menghadapi kejahiliyahan dan kesesatan dengan kalimat kebenaran yang satu dan pasti, yang disampaikan dengan terus terang, dengan penuh kepercayaan, kemantapan, dan keyakinan. Sisi penampilan ini sudah dikemukakan dalam petikan-petikan di muka lebih lanjutkan dibicarakan pada tepatnya pada waktu menafsirkan surah ini nanti. Tetapi, satu hal yang tidak diragukan lagi adalah bahwa kesatuan sikap para rasul yang mulia, kesatuan hakikat

⁷⁵ Sayyid Quthb *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (surah At-Taubah 93-Yusuf 101) Jilid 6, 184

yang dipergunakan untuk menghadapi kejahiliyahan sepanjang perputaran zaman, dan kesatuan ungkapan yang menceritakan perihal mereka yang mengandung hakikat ini, dibawa di dalam lipatannya yang mengandung kekuatan, irama, dan pengarahannya.⁷⁶

B. Pandangan Mufassir Kontemporer Tentang Q.S. Hud ayat 116

Ada beberapa mufassir kontemporer yang membahas tentang Q.S. Hud ayat 116 di antaranya:

1. M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah)

M. Quraish Shihab merupakan salah satu mufassir kontemporer serta memiliki kitab tafsir yang bernama Tafsir Al-Mishbah. Di dalam kitab tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab menjelaskan serta menafsirkan beberapa ayat yang ada di dalam Alquran, salah satu surah yang di tafsirkan ialah surah Huud ayat 116.

Berikut Q.S. Huud ayat 116:

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

Terjemahnya:

Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari pada (mengerjakan) kerusakan dimuka bumi, kecuali kebahagiaan kecil di antara orang-orang yang telah kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan orang-orang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.⁷⁷

⁷⁶ Sayyid Quthb *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (surah At-Taubah 93-Yusuf 101) Jilid 6, 185

⁷⁷ Drs. H. Muhammad Shohib, MA *Cordova Alquran dan Terjemah Lajnah Pantashiban Mushaf Alquran*. Tahun 1987. 234

Kata (لولا) *lawla/Mengapa* pada mulanya digunakan untuk mendorong dan mengengjurkan. Tetapi karena ayat di atas berbicara tentang umat yang lalu, yang tentunya sudah tidak dapat didorong atau dianjurkan untuk melakukan sesuatu, maka pengertian kata ini bila berbicara tentang peristiwa lalu mengandung makna “penyesalan dan makniah *ibah*” sekaligus mengandung anjuran kepada yang lain untuk tidak melakukan hal serupa. Nah, itulah yang dimaksud di sini. Atas dasar itu, ayat ini dapat dipahami sebagai anjuran kepada umat Islam agar melakukan amar ma’ruf nahi mungkar, karena kalau tidak, mereka juga akan ditimpa apa yang menimpa umat yang lalu.⁷⁸

Kata (إلا) *Illa* pada Firman-Nya: (إلا قليلا) *illa qalilam minhum anjaina minhum* di terjemahkan dengan *kecuali sedikit yaitu orang-orang yang telah kami selamatkan di antara mereka*. ada juga yang memahaminya dalam arti *tetapi*. Bila demikian, makna ayat ini seakan-akan berkata: *tetapi sedikit, yaitu orang-orang yang kami selamatkan di antara mereka*, yakni generasi terdahulu itu, mencegah kemungkaran, sedang yang lain tdk mencegahnya.⁷⁹

Kata (فساد في الأرض) *fasad fi al-ardh / perusakan di bumi* adalah aktifitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya.⁸⁰ Melakukan perusakan di muka bumi juga dapat menimbulkan berbagai macam masalah, baik masalah antara

⁷⁸ M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, dan Keresasian Alquran*, Surah Yunus, Surah Hud, Surah Yusuf, Surah Ar-Ra’d, Volume 6. 371

⁷⁹ Ibid. 372

⁸⁰ Ibid.

tumbuhan dengan alam ataupun manusia dengan alam, serta dapat menghilangkan sedikit demi sedikit manfaat dari alam kepada tersebut.

Pada ayat ini Allah Swt menyatakan celaannya kepada orang-orang pintar, cerdas pandai yang tidak melarang orang-orang sesamanya berbuat kerusakan di muka bumi, padahal akal sehat dan fikiran cerdas yang mereka miliki itu cukup untuk dapat mengerti dan memahami kebaikan yang diserukan oleh para rasul.

Maksud dari Alquran surah Hud ayat 116 dan penjelasan di atas bahwasanya mengandung makna “rasa penyesalan dan rasa iba” karena makna ayat tersebut berbicara tentang masa lalu yang mana kita hanya bisa menjadikan pelajaran atas peristiwa tersebut, sekaligus mengandung anjuran kepada yang lain untuk tidak melakukan hal serupa, dan ayat ini juga dapat di pahami sebagai anjuran kepada umat Islam agar melakukan amar ma’ruf nahi mungkar, karena kalau tidak, mereka juga akan di timpa apa yang menimpa umat yang lalu. Namun ada juga yang memahami Ayat tersebut dalam arti *Tetapi*. Yang mana seakan akan berkata: *tetapi, sedikit, yaitu orang-orang yang kami selamatkan di antara mereka*, yakni generasi terdahulu itu mencegah kemungkaran, sedangkan yang lain tidak mencegahnya. Yang berarti kata “*tetapi*” lebih merujuk kepada generasi terdahulu yang mencegah kemungkaran. Ayat tersebut juga mengandung nilai-nilai pelajaran yang dapat kita petik agar tidak mengulang kesalahan yang pernah di lakukan umat terdahulu.

Alquran surah Hud ayat 116 juga sangat berkaitan dengan Alquran surah Hud ayat 117, ayat tersebut juga membahas tentang pencegahan bencana alam yang

mana lebih merujuk kepada kalimat penegasan, atau memperkuat makna dari Alquran surah Hud ayat 116. Berikut ayat dari Qur'an surah Hud ayat 117 :

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan pernah membinasakan Negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya adalah mushlihun.⁸¹

Kelompok ayat-ayat ini adalah penutup surah ini, yang sebelumnya telah berbicara tentang umat-umat yang dibinasakan Allah dengan tujuan antara lain kiranya kisah mereka menggugah hati kaum musyrikin yang enggan menerima kebenaran Alquran serta tuntutan Nabi Saw.⁸² Dan di ayat tersebut juga sudah sangat jelas bahwa sanya Allah tidak akan menurunkan azab atau membinasakan suatu negeri sedangkan penduduknya adalah mushlihun.

Pada ayat di atas Allah Swt menjelaskan bahwa Allah tidak akan membinasakan suatu negeri, jika penduduk negeri itu masih berbuat kebaikan, tidak berbuat zalim seperti tidak mengurangi timbangan sebagaimana halnya kaum Nabi su'aib a.s tidak melakukan poerbauat liwat (sodomi) seperti halnya kaum Nabi lut a.s tidak petuh pada pimpinannya yang kejam dan bengis, seperti halnya fir'aun, dan kejahatan lain, karena yang demikian suatu kezaliman. Allah tidak akan menyuruh melakukan yang demikian itu. Firman Allah:

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Terjemahnya:

⁸¹ Drs. H. Muhammad Shohib MA *Cordova Alquran dan terjemah* Lajnah Pentashiban Mushaf Alquran Tahun 1987

⁸² M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, dan Keresasian Alquran*, Surah Yunus, Surah Hud, Surah Yusuf, Surah Ar-Ra'd, Volume 6. 370

Dan tuhan mu sama sekali tidak menzalimi hamba-hambanya.

Jadi sudah sangat jelas bahwa sanya Allah tidak akan pernah menzalimi hamba-hambanya terkecuali mereka tetap melakukan kezaliman dan selalu saja mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah Swt.

2. Sayyid Quthb (Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي
الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا
أُتُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ
وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

Terjemahnya:

Maka, mengapa tidak ada dari orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil dari orang yang telah kami selamatkan diantara mereka. Orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah Orang-orang yang berdosa. Dan tuhan mu sekali-kali idak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.⁸³

Isyarat ini menyikap salah satu sunnah Allah pada umat-umat itu. Maka, umat yang terjadi kerusakan di kalangan mereka dengan memperhamba manusia untuk selain Allah, dan bentuk apapun, lalu ada orang yang bangkit untuk menolaknya, maka umat itu adalah umat yang selamat yang tidak akan diazab oleh Allah dengan dihancurkan. Sedangkan, umat-umat yang orang-orang zalimnya berbuat kezaliman dan orang-orang rusak berbuat kerusakan, dengan tidak ada seorangpun yang bangkit mencegah kezaliman dan kerisakan itu, maka sunnah

⁸³ Sayyid Quthb *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Drs. As'ad Yasin, Darusy-Syuruq, Birut. (surah At-Taubah 93 – Yusuf 101) Jilid 6. 284

Allah akan berlaku atas negeri itu, mungkin dihancurkan-Nya habis-habisan dan mungkin di hukum dengan di timbulkan kerusakan dan kekacauan.⁸⁴

Maka, orang-orang yang menyeru kepada *Rububiyah* Allah saja dan membersihkan bumi (negeri) dari kerusakan yang di sebabkan oleh sikap keberagamaan kepada selain Allah, maka mereka itulah pagar-pagar keamanan bagi umat dan bangsa. Inilah nilai perjuangan para pejuang yang hendak menegakkan *rububiyah* hanya untuk Allah Yang Maha Esa saja, yang berdiri tegak menghadapi kezaliman dan kerusakan dengan segala bentuknya, mereka tidak hanya menunaikan kewajiban kepada Tuhannya dan kepada agamanya. Tetapi dengan usaha dan perjuangannya ini mereka menghalangi umatnya dari kemurkaan Allah dan dari hukuman dan siksaan-Nya.⁸⁵

Di dalam mengenalkan Surah Yunus sebelumnya, pada juz sebelas di sebutkan oleh Sayyid Quthb sebagai berikut. “dan telah kami sudahi pembahasan kami dalam tafsir azh-Zhilal ini untuk Alquran periode mekah dengan surah Al-An’am dan surah Al-a’raaf yang di sebutkan secara berurutan di dalam mushaf meskipun tidak berurutan dalam nuzulnya (turunnya) kemudian datanglah surah al-Anfal dan surah at-Taubah dengan nuansa, karakter, dan tema Madaniahnya yang spesifik. Maka sekarang, ketika kita kembali kepada Alquran priode mekah, kita menjumpai surah yunus dan surah Hud yang di sebutkan secara berurutan dalam mushaf dan dalam masa turunnya juga.⁸⁶

⁸⁴ Ibid. 284-285

⁸⁵ Ibid. 285

⁸⁶ Ibid. 179

3. Syakh Muhammad Mutawalli Sya'rawi (Tafsir Sya'Rawi)

Dalam kitab tafsir Sya'rawi, Syakh Muahammad Mutawalli Sya'rawi juga menjelaskan atau menafsirkan Q.S Huud ayat 116 tentang pencegahan bencana alam, berikut ayat Q.S Huud ayat 116:

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

Terjemahnya:

“Maka, mengapa tidak ada dari orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil dari orang yang telah kami selamatkan diantara mereka. Orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah Orang-orang yang berdosa.

Kata (لَوْلَا) di sini adalah *tahdidj* ancaman yang merupakan anjuran untuk melakukan suatu pekerjaan sebelum datang waktunya. Maka ungkapan *laula* di gunakan untuk menjelaskan rasa penjelasan. Seperti: *فَلَوْلَا كَادَتْ قَرْيَةٌ قَرِيَّةٌ ءَامَدَتْ فَذَفَعَهَا إِيْمَانُهَا إِلَّا قَوْمٌ يُوَدُّسَ* dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum yunus ? selanjutnya dia mengingatkan mereka dengan ayat-ayat.⁸⁷

⁸⁷ Tafsir Sya'Rawi *Renungan Seoutar Kitab Suci Alquran* Juz XI dan Juz XII at-Taubah 93, Yunus dan Hud. Jilid 6. 675

Kata *laula* memiliki dua fungsi dalam kaidah bahasa. *Pertama* apabila dia tergabung dalam kalimat *Ismiyah*? *Kata benda*, maka mengandung arti pencegahan agar tidak terjadi. Seperti perkataan seseorang kepada oranglain: “kalaulah ayahmu bukan si fulan tentu saya telah memukulmu karena kesalahan yang telah kamu lakukan.” Dalam kondisi seperti ini kata *laula* dinamakan dengan “*harfi imtina ‘in liwujudin/huruf yang mencegah sesuatu karna ada faktor lain*. *Kedua*, apabila kata *laula* bergabung dalam kalimat *fi’liyah/kata kerja*, maka menjadi *adat tahdid wa tahmis/huruf yang mengandung makna ancaman dan peringatan keras dari si pembicara yang menganjurkan orang yang di ajak bicara untuk melakukan sesuatu*. Bila ingin mendorong seorang murid untuk rajin belajar misalnya, kamu bisa katakan padanya: “kalaulah kamu tidak belajar dengan sungguh-sungguh pada tahun lalu, tentu kamu tidak akan lulus sampai tahun ajaran ini. di sini terkandung dorongan baginya untuk lebih giat belajar. Adapun perkataanmu kepada orang yang gagal: “kalaulah kamu belajar, tentu kamu tidak akan gagal,” merupakan celaan yang menyayangkan apa yang telah berlalu karena waktu telah lewat. Oleh sebab itu, kata *laula* disini bermakna celaan.⁸⁸

Kata *بَقِيَّة* berarti keutamaan/sisa adalah apa-apa yang tertinggal dari suatu peristiwa. Peristiwa yang terjadi tentu meninggalkan banyak hal, mulai dari sesuatu yang tidak berharga hingga yang sangat tidak

⁸⁸ Ibid. 676

berharga. Namun keutamaan yang dapat bertahan wujudnya adalah keutamaan yang abadi. Keutamaan dari segala sesuatu adalah yang terbaik darinya.⁸⁹

Allah menjelaskan bahwa dia telah membinasakan umat-umat terdahulu karena tidak ada di antara mereka kelompok yang mencegah kerusakan di muka bumi ini. pembinasaaan tersebut datang di sebabkan karena ke enggangan mereka untk menentang kerusakan dan menyeru kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran. Allah memberikan contoh kepada kita berupa peninggalan berbagai peristiwa seperti yang di kisahkan dalam Alquran Syuaib as.

Dia berkata: “Hai kaumku, sembalah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain dia. Dan jangan kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya saya melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya saya khawatir terhdapmu akan azab hari yang membinaakan (kiamat).”

Dan Syuaib berkata: “Hai kaumku, cukuplah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap Hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman.”⁹⁰

Memang benar bahwa pengurangan timbangan dan takaran secara lahir menambah keuntungan pedagang, tapi ia tidak melihat kepada apa yang tersirat di balik perbuatannya tersebut, adalah kerugian dan kekurangan. Pembeli tidak lagi percaya dan dapat menimbulkan

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Ibid.

kebangkrutan. Bila kamu kehilangan sesuatu akibat sedekah atau berbuat baik, yakinlah bahwa dia adalah yang abadi dan tersimpan bagimu.

Sikap ini diteladani Rasulullah Saw terhadap Umuul mukminin Aisyah ra, ketika beliau menanyakan tentang seekor domba yang di hadiakan kepada beliau. Aisyah tahu bahwa yang paling disenangi beliau dari domba tersebut adalah pundaknya, maka dia telah menyedekahkan seluruh kambing tersebut kecuali bagian pundaknya. Rasulullah lalu bertanya kepada istrinya itu: “Apa yang telah kamu lakukan pada domba tersebut?” “Semuanya telah habis saya berikan kecuali pundaknya” Aisyah ra. menganggap bahwa yang tersisa dari domba tersebut hanyalah pundaknya saja, tapi Rasulullah Saw berkata kepadanya: “Semuanya tetap ada kecuali pundaknya.” Begitulah Rasulullah Saw melihat bahwa yang disedekahkan itu abadi, adapun pundak yang dimakan itulah yang habis.⁹¹

Alquran menjelaskan kepada kita hal-hal yang tersurat dan yang tersirat: *الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا* *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi tuhanmu.* (QS al-Kahfi [18]:46) Lihat QS al-Kahfi [18]:46 dan QS Maryam [19]: 76.⁹²

⁹¹ Tafsir Sya’Rawi *Renungan Seoutar Kitab Suci Alquran* Juz XI dan Juz XII at-Taubah 93, Yunus dan Hud. Jilid 6. 676- 677

⁹² Ibid.

Kita sebagai umat islam harus melihat kepada hal-hal yang tersirat yang pada hakikatnya kekal. Seperti pesan Allah: وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى *sedangkan kehidupan Akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.* (QS al-A'la [87]:17) dan firman-Nya وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى *sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal?* (QS al-Qashash [28]:60)

Jangan pernah melihat kepada sesuatu yang telah pergi, lihatlah kepada yang tersisa dan abadi. Sering kita temukan orang yang imannya lemah sangat menyesali sesuatu yang hilang dari dirinya. Berbeda dengan orang yang kuat imannya, dia akan bersyukur kepada Allah akan apa-apa yang masih dimilikinya.

Diriwayatkan bahwa betis Abdullah bin Ja'far ra terluka parah pada saat dia berada dalam perjalanan menuju Syam. Ketika sampai di istana para dokter berkata: “Untuk memotong betis yang sakit harus dilakukan pembiusan.” Tapi Abdullah berkata:”Demi Allah saya tidak ingin melupakan Tuhanku walau hanya sekejap mata,” Perkataan ini bermaksud agar dilakukan operasi pemotongan betisnya tanpa bius. Setelah betisnya tersebut dipotong dan hendak ditanam agar mendahuluinya masuk surga Insya Allah, dia berkata:”keluarkan dia!” kemudian mereka membawa kaki tersebut kepadanya. Lalu Abdullah memegang seraya berkata: “Ya Allah ya tuhan kami apa bila engkau telah memberikan cobaan pada suatu anggota badan, maka engkau telah

mengampuni anggota badan yang lain.” Demikian seorang mukmin melihat kepada apa yang tertinggal.⁹³

Allah berbicara tentang tingkatan iman: فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ *maka mereka akan masuk surga.*”(QS al-Mu’min [40]: 40) Allah pun berfirman tentang manusia yang lainnya: أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ *Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dari Tuhan mereka.* (QS al-Baqarah [2]: 157) surga akan kekal karena Allah telah membuatnya kekal, sedangkan rahmat Allah kekal seiring dengan kekalnya Allah. Berdasarkan hal ini, maka derajat rahmat lebih tinggi dari derajat surga dan demikianlah yang akan kamu temukan pada setiap “*al-baqiat.*”

Di sini Allah berfirman: *Maka tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah kami selamatkan di antara mereka.*” maksudnya, jika pada diri manusia itu tidak terdapat kebaikan atau iman untuk mencegah kerusakan di bumi, tentu Allah telah menenggelamkan bumi beserta segala yang ada di atasnya.

Kata بِقِيَّةٍ kekekalan dari segala sesuatu adalah hasil dari pilihan. Allah berfirman: فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ *adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak pernah berharga;*

⁹³ Ibid. 677-678

adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka dia tetap di bumi.
(QS ar-Ra'ad [13]: 17) ⁹⁴

Pada zaman modern ini kita sebut dengan “sisa dari yang terbaik.” Jadi, Allah memelihara kehidupan orang-orang yang mencegah kerusakan di bumi, karena mereka berbuat di bawah cahaya terang benderang ajaran Allah. Ajaran ini tidak menambah hak milik Allah dan tidak menambah sifat-Nya yang sempurna, karena Allah Maha sempurna. Akan tetapi, ajaran Allah telah dapat memperbaiki gerakan kehidupan dan gerakan orang-orang yang hidup. Apabila kamu ingin mengetahuinya, maka bacalah:

Pada bagian ayat *وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ* dan Allah telah meninggalkan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). *Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.* (QS al-Rahman [55]: 7-8) karena Allah telah meninggikan langit tanpa tiang dan menjadikan segala sesuatu stabil dan seimbang, maka kalian harus berlaku adil di alam ini dalam urusan-urusan yang sifatnya pilihan dengan menggunakan timbangan secara akurat. Karena ketimpangan akan merusak gerakan kehidupan.

Di antara ketimpangan timbangan tersebut adalah perbuatan seorang pengangguran yang mengambil harta daerah orang yang bekerja keras. Manusia yang melihat pengangguran dapat hidup dalam

⁹⁴ Tafsir Sya'Rawi *Renungan Seoutar Kitab Suci Alquran* Juz XI dan Juz XII at-Taubah 93, Yunus dan Hud. Jilid 6. 678

kemewahan karena barang-barang yang di curinya dari orang-orang yang bekerja keras, akhirnya akan terdorong untuk melakukan hal yang sama dengan mereka. akibatnya tersebarlah kerusakan di bumi. Jika hal ini terjadi, maka orang-orang yang memiliki keterampilan akan menyusut, hingga tiap orang dari mereka tidak bekerja lebih dari kebutuhannya. Karena meski hasil dari keringatnya berlebih, tapi dia tidak mendapat perlindungan keadilan.

Demikian, disebabkan gerakan kehidupan yang rusak dan kacanya keseimbangan, maka masyarakat berbeda cara dalam mengarungi kehidupan. *Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari (mengerjakan) kerusakan di bumi.*

Allah ingin membuat umat Muhammad menjadi sebaik-baik umat dengan syarat mereka harus mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kamu adalah umat yang terbaik yang di lahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. (QS Ali 'imran [3]: 110) Allah menjadikannya sebagai umat penutup, karena tidak ada risalah setelah risalah Muhammad Saw.⁹⁵

Hal ini di tegaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya: "*Ulama umatku seperti halnya para Nabi bani israel*" (Di sebutkan oleh al-Ajaluni dalam kitab *Kasyful Khafa*).

⁹⁵ Ibid.

'Alim Adalah setiap orang yang mengetahui hukum-hukum Allah dan wajib menyampaikannya kepada manusia. Rasulullah Saw bersabda: *"Allah akan membuat cantik wajah orang yang mendengar perkataanku lalu memahaminya dan menyampaikan kepada orang yang belum mendengarnya. Karenanya berapa banyak penyampai yang lebih paham dari pada orang yang mendengar."* (HR Ahmad dan Ibnu Majah) dalam ayat utama yang kita kaji Allah telah menyelamatkan sebagian manusia dari orang-orang yang membuat kerusakan di bumi. Contohnya: ada sebuah negeri yang ada di tepi laut. Ikan-ikan berdatangan pada mereka dengan jelas pada hari sabtu yang merupakan hari terlarang untuk berburu. Unikny hal tersebut tidak pernah terjadi pada hari yang lain. *Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antar mereka berkata: "mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras? Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada tuhan mu, dan supaya mereka bertakwa." Maka tatkala mereka melupakan apa yang di perintahkan kepada mereka, kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (QS al-A'raf [7]: 164-165)* Allah menyelamatkan setiap orang yang mencegah kerusakan dari bencana yang ada pada negeri tersebut. ada dua jenis masyarakat. Pertama, masyarakat yang tidak terdapat satu orangpun yang mencegah kerusakan di dalamnya.

Kedua, masyarakat yang hidup dalam kemewahan. Kelompok kedua ini akan menyebabkan datangnya rasa rendah diri bagi sekelompok yang lain. karena ketika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk hidup mewah, maka ia akan berusaha untuk menambah kemampuan tersebut dengan perbuatan suap, pencurian dan perampokan. Semuanya ini timbul karena manusia melihat orang-orang yang hidup mewah menikmati kesenangan yang tidak dapat di raih dengan kemampuan sendiri.⁹⁶

Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. (QS al-Bayyinah [98]: 5) Maksudnya, Allah memerintahkan Orang-orang yang hidup mewah untuk mengikuti ajaran-Nya, akan tetapi mereka melanggar ajaran Tuhan tanpa paksaan. Mereka telah berbuat fasik terhadap perintah Allah.

Dalam ayat utama ini, Allah mengatakan: *وَتَّبِعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا* dan *مَا أَتْرَفُوا فِيهِ* yang mewah yang ada pada mereka. kalimat *ظَلَمُوا* orang yang zalim menerangkan bahwa materi kemewahan dimana mereka hidup di dalamnya adalah bersumber dari kezaliman, merampas hak orang lain serta menghisap darah orang lain yang telah bekerja keras.

⁹⁶ Tafsir Sya'Rawi *Renungan Seoutar Kitab Suci Alquran* Juz XI dan Juz XII at-Taubah 93, Yunus dan Hud. Jilid 6. 678-679

Adapun yang di maksud dengan أَثْرَفُوا kemewahan materi adalah kesenangan yang di rasakan oleh manusia. Dari kata tersebut di ambil kata *athraf* dan *uthraf* artinya nikmat yang menenggelamkannya dan membuatnya melupakan pemberi nikmat, sedangkan *ulthraf* artinya, Allah memberikan kepadanya nikmat dan dia dapat mengambilnya kembali dengan pengambilan yang perkasa.⁹⁷

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah di berikan kepada mereka, kamipun membuka semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah di berikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong.
(QS al-An'am [6]: 44)

Ayat ini di tutup dengan: وَكَانُوا مُجْرِمِينَ *dan mereka adalah orang-orang yang berdosa*, maksudnya mereka memutuskan apa yang seharusnya di sambung yaitu mengikuti ajaran langit. Karena kata مُجْرِمِينَ *berdosa* diambil dari materi جَزَمَ yang berarti قَطَعَ *memotong atau memutuskan*. Memutuskan perbuatan mengikuti ajaran langit bisa berbentuk penolakan iman kepada pencipta, serta tenggelam dalam kemewahan yang mereka realisasikan dengan cara menzalimi orang lain dengan mengambil hasil keringat dan usaha orang lain.⁹⁸

⁹⁷ Ibid. 680

⁹⁸ Ibid. 681

C. Analisis Mufassir Kontemporer Alquran Surah Hud Ayat 116

Seharusnya di antara umat-umat terdahulu yang telah kami binasakan yang telah kami binasakan karena kezaliman mereka, ada sekelompok orang yang di dengar dan di beri kelebihan dalam beragama dan menggunakan akal, selalu mencegah orang lain berbuat kerusakan di muka bumi, sehingga mampu melindungi mereka dari azab yang menimpah. Sama sekali itu tidak akan terjadi. Yang terjadi justru diantara mereka hanya sedikit dari orang-orang yang beriman, yang tidak di dengar pendapat dan arahnya.

Allah berfirman, apakah tidak di temukan orang-orang baik dari sisa-sisa generasi terdahulu yang melarang kejahatan, kemungkaran dan kerusakan di muka bumi yang ada di antara mereka. dan firmanNya: *إِلَّا قَلِيلًا* (kecuali sebagian kecil) maksudnya, telah di temukan orang yang mempunyai sifat seperti ini, sedikit dan tidak banyak, mereka adalah orang-orang yang di selamatkan Allah di saat datang kemarahannya dan tibanya siksaannya, maka dari itu Allah menyuruh umat yang mulia ini, supaya ada di antara mereka yang menyeru kepada kebaikan dan melarang kemungkaran.

Menjelaskan penafsiran Sayyid Quthb tentang kisah nabi Hud dan kaum Ad dalam tafsir Fiziilalil Qur'an, pertama meninggalkan sifat sombong. Kaum Ad yang telah di berikan oleh Allah segala kenikmatan berupa kekuasaan dan kekuatan yang mana hal itu wajib untuk mereka mensyukuri nikmat tetapi malah menyombongkan diri kemudian

azabpun menimpahnya karena salah satu sifat tersebut. kedua memiliki pribadi yang tenang, hal tersebut terlihat dari sifat nabi Hud ketika berdialog dengan kaum Ad dan terdapat suatu perselisihan pendapat, dalam kejadian tersebut nabi Hud lebih memilih untuk tenang dan tidak membalas dengan emosi. Ketiga meninggalkan pergaulan tidak sehat, nabi Hud meninggalkan kaumnya yang menolak ajaran Allah dikarenakan beliau sudah tidak berkenan tinggal dengan kaum yang sudah tidak bisa di satukan dalam satu akidah dan lebih memilih hidup selain jalan Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai analisis terhadap pandangan-pandangan mufassir kontemporer analisis Quran surah Hud ayat 116 yaitu :

1. Bahwasanya bencana alam seperti Gempa bumi, Banjir, Tsunami itu semua terjadi sebagai bentuk ujian maupun azab. Dan dalam quran surah Hud ayat 116 juga menjelaskan tentang bencana alam yang mana ayat tersebut mengandung makna “rasa penyesalan dan rasa iba” karena ayat tersebut berbicara tentang masa lalu yang mana kita hanya bisa menjadikan pelajaran atas peristiwa tersebut. Dan bencana alam itu merupakan suatu proses yang sebagian besar terjadinya akibat dari perbuatan manusia itu sendiri.
2. Maksud dari quran surah Hud ayat 116 dan penjelasan di atas bahwa Sanya ayat ini mengandung makna “rasa penyesalan dan rasa iba” karena makna ayat tersebut berbicara tentang masa lalu yang mana kita hanya bisa menjadikannya sebagai Pelajaran, sekaligus mengandung anjuran kepada yang lain untuk tidak melakukan hal yang serupa. Kerena kalua tidak, makanya mereka juga akan di timpa apa yang menimpa umat terdahulu. Jadi kita harus selalu banyak belajar dari kisah umat terdahulu dalam menyikapi segala sesuatu dengan sewajarnya, maka hal itu akan membuat kita menjadi lebih tenang serta di ridahi oleh Allah Swt.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi umat manusia terkhusus bagi umat islam terkait tentang pencegahan bencana alam, bahwasanya perlu adanya peningkatan dalam hal beribadah kepada Allah Swt, bukan hanya sekedar beribadah melainkan beribadah dengan mengharapkan ridho dari Allah Swt.
2. Jadi kita sebagai umat manusia harus selalu dapat menyikapi segala sesuatu dengan sewajarnya, sesuai dengan porsinya. Kita juga harus selalu banyak belajar untuk mensyukuri apa saja yang telah kita miliki, maka hal ini akan membuat hidup kita menjadi lebih tenang lagi serta di ridohi oleh Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, *Wakaf Dan Bencana Alam Di Indonesia*, vol. 4 No. 2 juli 2021, 86
- Al Maraghi Ahmad Mustofa, *Tafsir Al Maraghi, Tejemahan Bahrn Abu Bakar, Putra Toha*, Semarang, 1985, 102
- Al Qardhawi Yusuf, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terjemahan Abdullah Hakam Shah, Pustaka Al Kautsar*, Jakarta, 2001, 1
- Al Syauckani Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad Al-Syauckani. *Fath Al-Qadir*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah. 1428
- Al-Ayid, Ahmad, dkk. *Al-mu'jam Al-'Arabi Al-Asasi*, (Beirut laris, 2003), 754
- Ali Maulida, *Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Alquran*, Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir Vol. 04 No. 02. November 2019. 138
- Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [edisi ke-3],(Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 766
- BPBD Kabupaten Bogor, *Mitigasi Adalah Upaya Mengurangi resiko*, Jl. Tegar Beriman No. 1, Pakansari, Cibinong, Kabupaten Bogor, 16915
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya* (Surabaya:Jawara 2000) 674
- Dudung Abdurrahman, *pengantar metode penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta,2003), 7
- Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Quran Studi Komplexitas Alquran*, Yogyakarta: Titan Ilahi,1996, 19
- Fahrudin Muhammad, *Pembangunan Kemaritiman*, Cet. 1 jilid I (Pekanbaru: Bahana iPress, 2013), 18
- Hakim Abdul , *Makna Bencana Menurut Al-qur'an* Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, 282.
- Hananah Luthfiah, *Bencana Alam Dalam Perspektif Tafsir Al-Quran (studi analisis tafsir saintifik)*, program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Pasca Sarjana Magister, Institut Ilmu Al-Quran. 2020
- Hasan Moch. Sya'roni, *Manajemen Marah dan Urgensinya Dalam Pendidikan*, *Al-Idaroh* 1. No. 02. 2017
- Khafidoh, *Teologi Bencana Dalam Perspektif M.Quraish Shihab*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Esensia, Vol XIV, 1 April 2013, 42.
- Khambali, I, *Managemen Penanggulangan Bencana*, Penerbit Andi: Yogyakarta, 2017, 3
- Kharismawati Isti, *Analisi Ayat-Ayat Alquran tentang kemurkaan Allah terhadap Yahudi*, 2019
- Laduni.ID, *Layanan Dokumentasi Ulama dan keIslaman*, *Biografi Syekh Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi*, (19 Juni 2023)
- Lajnah Pantashihan Mushaf Alquran Badan Litban dan Diklat Kementrian Agama RI Tahun 2009, *Pelestarian Lingkungan Hidup* (Tafsit Alquran Tematik). 14

- M. Khoury Boumiddin Lubis Padangsidempuan, *Penanggulangan bencana alam tanggung jawab bersama*, (Jakarta Selatan) Learning 16 November 2010
- Maryam Nur Annisa, *Analisis semiotika: Taraduf Kata Ghadab dan Ghaizah Dalam Alquran*, Almubarak, Jurnal Kajian Alquran dan Tafsir, Volume 7, No. 1, 2022
- Membangun kepedulian lingkungan hidup dengan agama *Universitas Islam Indonesia* Jl. Kaliurang km. 12,5 Sleman, Yogyakarta 55584 Indonesia
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: panduan berbasis penelitian kualitatif lapangan dan perpustakaan*, (Ciputat: Gaun Persada Pres,2007), 202
- Nurjanah,dkk.2012. *Managemen Bencana*. Bandung.ALFABETA. 20-21
- Otto Soemarwoto, *Indonesia Dalam Kancah Isu Lingkungan Global*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1972), h.1-2
- Quthb Sayyid *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (surah At-Taubah 93-Yusuf 101) Jilid 6, 179
- Ridwan Alfarisqi. *Proses Penanggulangan Bencana*. 24
- Rohmat, *Penanggulangan Bencana Alam Klimatologis*, Penerbiat Duta: Depok. 2019. 1
- Rozin Ainur, *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al Quran Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015*
- Sanad:“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari Atho bin Yasar dari Abu Huraira radiyallahu ‘anhu”, Imam Bukhari, *Ensiklopedia Hadis*, p.636 Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Hadis.
- Shihab M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, dan Keresasian Alquran*, Surah Yunus, Surah Hud, Surah Yusuf, Surah Ar-Ra’d, Volume 6. 371
- Shohib Muhammad *Cordova Alquran dan terjemah Lajnah Pentashiban Mushaf Alquran Tahun 1987*
- Sodiqin Ali, *Islam dan Mitigasi Bencana* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta. 2020.
- Sofiah, *Skripsi: Fasad Menurut Tafsir Al-Jawahir Fii Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 37
- Sulaiman Muhammad Al-Asqar Surah Hud ayat 116,*ensiklopedia tafsir* <https://tafsirweb.com/3608-Surah-Hud-Ayat-116.html>(05 januari 2022)
- Surah Hud ayat 116,*ensiklopedia tafsir* <https://tafsirweb.com/3608-Surah-Hud-Ayat-116.html>(03 januari 2022)
- Tafsir Ringkas Kemenag RI, *ensiklopedia tafsir* <https://tafsirwep.com/Q.S. Hud Ayat 116> (13 januari 2022)
- Tafsir Sya’Rawi *Renungan Seoutar Kitab Suci Alquran Juz XI dan Juz XII at-Taubah 93, Yunus dan Hud*. Jilid 6. 678-679
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 *Devinisi Bencana* Jakarta Timur Graha BNPB-Jl. Pramuka Kav.38
- Wahbah az-Zuhaili *Tafsir Al-Munir* (At-Taubah-Yusuf) Juz 11 dan 12, Jilid 6, 277

Wening Wihartat. *Dakwah Pada Korban Bencana Alam Dan Bencana Sosial*,
Jurnal Ilmu Dakwah 34 (1), 2014

Wikipedia http://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi di akses pada tanggal 29 juni
2022

Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sayyid_Quthb (19 Juni 2023)